

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF IMAM
AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



Oleh :

FENI KARYA UTAMI

NIM. 2153054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

di - Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara **Feni Karya Utami Nimr (21531054)** mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang berjudul: **“Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini”** sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

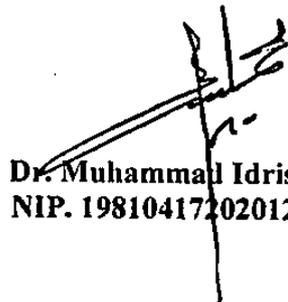
Curup, 2 Juli 2025

Pembimbing I



Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 198711082019031004

Pembimbing II



Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 198104172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAS

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feni Karya Utami
Nomor Induk Mahasiswa : 21531054
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan untuk dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025



Feni Karya Utami
21531054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **037**In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : Feni Karya Utami
Nim : 21531054
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini"

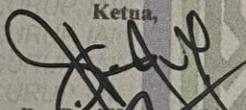
Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 21 Juli 2025**
Pukul : **13.30 s/d 15.00 WIB**
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

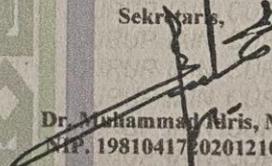
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

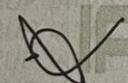
Ketua,


Dr. Beri Wanda, MA
NIP. 198711082019031004

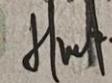
Sekretaris,


Dr. Muhammad Aris, MA
NIP. 198104172020121001

Penguji I,


Masudi, M.Fil.I
NIP. 196707112005011006

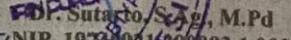
Penguji II,


Jenny Fransiska, M.Pd
NIP. 198806302020122004



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah


P.P. Sutanto, S.Pd
NIP. 195309212000031003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat-nya berupa kesehatan, kesempatan, dan kemudahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam saat ini." Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah Subhanahu wataala dan baginda Nabi Muhammaad Shalallaahu Alaihi Wassalaam. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin yaa mujibasa'ilin

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag, Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag. M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
4. Bapak Siswanto M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik (PA).

6. Bapak Dr. Muhammad Idris, MA selaku pembimbing II dan Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku pembimbing I

Namun penulis mengakui masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis dengan sangat menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, aamiin yaa mujibasa`ilin.

Wassalamu`alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 2025

Penulis

Feni Karya Utami

NIM. 21531054

MOTTO

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung”.

(At-Taubah [9]:129)

Lakukan lah kebaikan sekecil apapun yang kamu bisa, karena kamu tak akan tau kebaikan apa yang menghantarkanmu menuju Surga

~Peningat diri

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji syukur yang tiada henti-hentinya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, atas limpahan nikmat dan karunia-nya yang tidak akan pernah bisa disebutkan satu persatu. sholawat teriring salam tiada pernah bosan untuk dipersembahkan kepada kekasih Allah, sang suri tauladan sekaligus sosok guru sejati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaat di yaumul hisab.

Dengan mengharapkan ridho Allah Subhanahu wata'ala, aku persembahkan hasil karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang, sekaligus ungakapan terima kasih ku sedalam-dalamnya:

1. Teruntuk kedua orangtua ku tersayang, tercinta, terkasih bapak Waras dan ibu Wijiem. Kedua orangtua yang selalu mendoakan dan mengusahakan terbaik untuk anak bungsu-nya. Orang tua yang tak akan mampu aku balas jasa-jasa nya. Orangtua yang selalu menunggu anaknya pulang. Bapak, ibu matur nuwun sanget kagem sedaya ingkang sampun panjenengan usahakan, dan maaf atas salah dan khilaf. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu memberikan Kesehatan dan ketabahan,
2. Teruntuk anak pertama dikeluargaku, saudara ku tersayang Agung Andi Susilo, kakak laki-laki yang selalu melindungi, mendoakan,

dan menjadi tempat bertanya, terima kasih atas perhatian mu,
Doaku selalu menyertaimu,

3. Teruntuk diriku sendiri, Feni Karya Utami terima kasih yang telah bertahan diberbagai ujian, dan tetap semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Teruntuk Keluarga besarku, yang telah memberikan do'a, dukungan serta semangat dalam kelancaran studi ku ini.
5. Teruntuk Pembimbingku, Bapak Dr. Muhammad Idris, MA selaku dosen Pembimbing II dan Bapak Dr. Deri Wanto MA selaku dosen Pembimbing I, yang telah membantu, memberiku semangat, dukungan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk bibi ku Surani, dan Jumini, adik-adik ku Sella, Nadya, Lynda, ferro, medy, nopal, terima kasih yang telah memberiku semangat, dukungan yang telah diberikan dan yang selalu ada untuk ku saat ini.
7. Teruntuk *Astropholine* ina septia sari, dan Hafidzo Wahyuni, sahabat ku tersayang terima kasih atas yang selalu ada disaat susah dan senangku, memberikan aku semangat dan motivasi, dan menjadi bagian pengalam ku dikala menempuh Studiku.
8. Teruntuk *best friend till Jannah* ku Jerri Sundari, terima kasih atas segala bantuan, arahan dan motivasi yang telah diberikan, doaku Allah mudahkan urusan mu, dan Kembali pertemukan di Surga nya.

9. Teruntuk sahabat tercinta ku Karmilla, Yosey terima kasih atas segala bantuan, memberikan ku semangat, menjadi pendengar setia dikala aku bimbang dan ragu.
10. Teruntuk ayuk Koriatul Sadea, mba mahmudatun nisa, mba senia, mba Yustika, terima kasih yang telah memberikan ku Semangat, Motivasi, dukungan, yang selalu ada disaat aku membutuhkan, dikala susah dan senang
11. Teruntuk Umi Karliana, terima kasih yang selalu memberiku semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini,
12. Teruntuk LDK CAIS dan Kammi Rejang Lebong
13. Teruntuk teman seperjuangan PAI Lokal C Angkatan 2021, yang selalu memberiku dukungan dan motivasi.
14. Teruntuk teman perjuangan KKN di desa Lubuk Ubar B, dan PPL atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Feni Karya Utami NIM 21531054 “**Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini**”. Skripsi Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Curup

Penelitian ini membahas gagasan etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam karya *Ihya Ulum al-Din*, serta mengkaji keterkaitannya dengan kondisi pendidikan Islam di era modern. Latar belakang kajian ini didasari oleh kekhawatiran terhadap menurunnya adab belajar di kalangan pelajar, terutama akibat pengaruh teknologi dan perubahan budaya belajar dalam masyarakat digital. Imam Al-Ghazali memandang proses menuntut ilmu sebagai perjalanan jiwa yang memerlukan penyucian batin, keikhlasan, sikap hormat kepada guru, serta tahapan pembelajaran yang teratur.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku *Ihya Ullumuddin* dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sumber data primer buku *Ihya Ullumuddin* dan sumber data sekunder jurnal, artikel dan buku yang relevan. analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap : 1). Reduksi data, 2). Penyajian data (data display). 3). Kesimpulan/verifikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam belajar menurut Al-Ghazali memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam membentuk karakter yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penguatan kurikulum berbasis etika, pengembangan pelatihan guru yang berlandaskan nilai moral, serta pemanfaatan teknologi yang tetap menjunjung tinggi kesantunan digital. Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan landasan filosofis dan praktis bagi model pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan kepribadian yang utuh dan berakhlak.

Kata Kunci: Etika peserta didik, Al-Ghazali, pendidikan Islam, adab, pembelajaran spiritual, era digital

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Etika Peserta Didik	13
1. Pengertian Etika.....	13
2. Sejarah Etika.....	15
3. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Etika Peserta Didik.....	20
4. Etika Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali	27
B. Pendidikan Islam saat ini	31
1. Pengertian Pendidikan Islam	31
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	35
3. Proses Pendidikan Islam saat ini.....	41
4. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam saat ini	46
5. Tantangan Pendidikan Islam saat ini	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian	63

B. Sumber Data	63
C. Instrumen Pengumpulan Data	65
D. Metode Analisis Data	66
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Temuan	68
1. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.....	69
2. Relevansi Konsep etika peserta didik Perspektif Imam Al-ghazali terhadap Pendidikan Islam Saat ini.....	80
B. Pembahasan	119
1. Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.....	121
2. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik menurut perspektif Imam Al- Ghazali Terhadap Pendidikan Islam saat ini.....	127
BAB V.....	126
PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dan moral menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta turut membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, etika dan moral tidak hanya mencakup perilaku individu,¹ tetapi juga melibatkan interaksi antar individu, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Saat ini, masalah terkait etika peserta didik masih menjadi sorotan. Hal ini terlihat dari fakta aktual yang terjadi di ranah Pendidikan Indonesia saat ini. Misalnya, tiga siswa SMA Negeri 1 Fatuleu di Kabupaten Kupang, NTT, ditangkap polisi karena menganiaya guru mereka disebabkan tidak terima saat ditegur karena belum mengisi absen kelas. Akibat emosi, mereka memukul, menginjak kepala, serta melempar guru dengan kursi dan batu hingga korban mengalami luka lebam.² Peristiwa lainnya ialah seorang murid yang diduga menganiaya gurunya sendiri. Kejadian bermula saat peserta didik datang mengganggu proses belajar di lapangan. Guru kemudian menegur dan

¹ Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, and M. Rifqi Januar Supriyanto, "Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (July 6, 2024). Hal 43-45

² Ola keda, Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru, Liputan 6 (blog), 5 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru> di akses pada 11 Juni 2025.

menasihatinya, tapi pelaku marah dan menyerang gurunya hingga mengalami luka di wajah, telinga, dan rahang.³ Bahkan, di Magelang, peserta didik SMP tega menghabisi temannya hanya karena persoalan *handphone*.⁴

Kondisi di atas tentu menunjukkan perlu adanya perhatian lebih dan upaya secara terus menerus untuk meluruskan kembali etika mereka ke arah yang lebih baik. Salah satunya adalah melihat kembali bagaimana sesungguhnya etika dan eksistensinya dalam kehidupan mereka.

Etika menjadi dasar penting untuk terbentuknya karakter menjadi manusia yang lebih terdidik. Makna Pendidikan sendiri memiliki arti konteks yang sangat luas, dan dapat merujuk bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih bermakna dan berkualitas. Sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan data dari litbang KEMENAG tahun 2021, survei karakter peserta didik secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun ini indeks karakter peserta didik

³ Sigiranus Marutho Bere, Andi Hartik, Tak Terima Dinasihati, Siswa di Kupang Aniaya Gurunya hingga Terluka, “kompas.com. (blog) 14, Maret 2025, <https://regional.kompas.com/read/2025/03/14/111751078/tak-terima-dinasihati-siswa-di-kupang-aniaya-gurunya-hingga-terluka>. Diakses pada tanggal 11 juni 2025

⁴ Diva lufiana putri, Sari hardiyanto, Gara-gara HP, Pelajar SMP di Magelang Bunuh Temannya, “kompas. Com (blog) 7 Agustus 2022. Apa yang Terjadi <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/07/070500065/gara-gara-hp-pelajar-smp-di-magelang-bunuh-temannya-apa-yang-terjadi->. Diakses pada tanggal 19 Juni 2025

jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52%, turun dua poin dari angka indikatif tahun lalu (71,41%).⁵ Hal ini menunjukkan bahwa etika peserta didik saat ini sedang mengalami penurunan.

Salah satu yang mempengaruhi turunnya etika peserta didik adalah penggunaan media sosial (Budi Ilham Maliki dkk, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan media sosial mempengaruhi etika peserta didik, baik secara komunikasi maupun perilaku peserta didik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari data-data dan fakta yang ada di lapangan. Pengaruh yang didapatkan cenderung ke arah negatif, pembullying atau perundungan, perkataan kasar dan perilaku tidak hormat kepada guru marak sekali dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik belum bisa menjaga batasan-batasan dalam bermedia sosial, dan kurang pemantauan dari pendidik maupun orang tua.⁶

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihyā al-‘Ulūmuddīn* menegaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Peserta didik seharusnya adalah orang yang bersih hatinya, khususnya bersih dari akhlak buruk dan sifat-sifat tercela, seperti menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dimilikinya dan banyak memerintah guru, karena

⁵ Muhamad Murtadlo, Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi, 31 Agt 2021, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>, diakses pada tanggal 11 juni 2025.

⁶ Budi Ilham Maliki Et Al., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner* 8, No. 5 (May 31, 2024). Hal 54

seorang peserta didik harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu baik di sekolah ataupun di rumah.⁷

Begitu pentingnya etika dalam proses pendidikan, maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji lebih mendalam bagaimana sesungguhnya etika itu dalam perspektif Imam al-Ghazali serta menganalisis bagaimana relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini melalui penelitian skripsi dengan judul *“Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini “*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik dalam perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep etika peserta didik perspektif Al-Ghazali dengan pendidikan islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep etika peserta didik dalam perspektif Imam al-Ghazali.
2. Relevansi konsep etika peserta didik perspektif Imam al-Ghazali terhadap pendidikan islam saat ini.

⁷ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). hal 15

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Berdasarkan aspek teoritis maka hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan etika, dibidang sosial melalui pendekatan holistic serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pendidik dalam menghadapi berbagai tipe pembelajaran peserta didik dan sosialisasi antara peserta didik.

b. Bagi orangtua

Dapat menambah pengetahuan orangtua terutama pada Pendekatan holistik dalam menerapkan Pendidikan etika menurut al-ghazali dengan merujuk dari berbagai sumber dan sosialisasi di lingkungan rumah

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Pendidikan Etika Menurut al-ghazali dan cara penerapannya serta memecahkan masalah pendekatan Library dalam pembelajaran etika.

E. Kajian Terdahulu

Guna menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penulisan kajian terdahulu mengenai pemikiran etika menurut perspektif Al-Ghazali yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti dan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang dilakukan peneliti lain terhadap konsep etika menurut Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan islam saat ini.

Adapun beberapa peneliti yang melakukan penelitian terhadap pemikiran Etika peserta didik menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

No	Nama	Fokus	Hasil Penelitian	Kelemahan
1.	M.Basori Alwi (2021) ⁸	Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih	Ibn Miskawaih menekankan pentingnya etika dalam menuntut ilmu agar peserta didik meraih keridhaan Allah SWT. Diantaranya: membersihkan hati sebelum belajar, berniat mencari ilmu untuk memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah,	Penelitian yang dilakukan oleh M. Basori Alwi (2021) masih memiliki kelemahan karena pembahasannya mencakup etika pendidik dan pesertadidik sekaligus, sehingga kajian terhadap

⁸ M Basori Alwi, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih" 17 (2021). Hal 159-161

			tidak meremehkan ilmu apa pun, menjauhi teman yang merendahkan ilmu tanpa dasar, mendahului salam kepada guru, bersabar dan konsisten dalam belajar dengan guru pilihan, serta menaati perintah guru selama bukan dalam hal maksiat.	etika peserta didik kurang mendalam. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan secara langsung konsep etika peserta didik dengan kondisi pendidikan Islam saat ini.
2.	Hayatun Sabariah dkk. (2021) ⁹	Etika Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Relevansinya Peserta Didik Man 1 Langkat	Konsep etika pembelajaran Imam Al-Ghazali relevan dengan siswa MAN 1 Langkat, khususnya di kelas XI mata pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2018/2019. Sebagian besar siswa telah	Penelitian yang dilakukan oleh Hayatun Sabariah dan rekan-rekan memang memberikan gambaran tentang penerapan etika pembelajaran Imam

⁹ Hayatun Sabariah et al., "Etika Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Relevansinya Peserta Didik MAN 1 Langkat," *Ta'dib* 11, no. 1 (March 15, 2022). Hal 5-6

			<p>menerapkannya, namun masih ada yang melanggar karena perbedaan latar belakang keluarga.</p>	<p>Al-Ghazali, tetapi masih terbatas pada satu lokasi, yaitu MAN 1 Langkat. Keterbatasan ini menurut saya menjadi kelemahan karena belum menggambarkan relevansi etika peserta didik secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Penelitian Hayatun Sabariah et al. lebih menitik beratkan pada penerapan etika pembelajaran Imam Al-Ghazali di lingkungan peserta didik MAN 1 Langkat, sehingga</p>
--	--	--	--	--

				cakupannya bersifat lokal dan belum menggambarkan relevansi etika peserta didik dalam konteks pendidikan Islam secara luas.
3.	Adi Fadli (2017) ¹⁰	Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia	Pendidikan Menurut Al Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada hati karena hati adalah inti manusia. Tujuan utamanya adalah membentuk akhlak yang baik. Faktor keberhasilan Guru berhasil mengajar jika semua unsur saling mendukung, seperti guru itu sendiri, siswa, tujuan, materi, metode, kurikulum, dan	Sementara itu, jurnal Adi Fadli berfokus pada konsep pendidikan Imam Al-Ghazali secara umum dan hubungannya dengan sistem Pendidikan di Indonesia, namun belum mengulas secara spesifik mengenai aspek etika peserta didik.

¹⁰ Adi Fadli and UIN Mataram, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," n.d. Hal 297-298

			lingkungan. Pemikiran Al Ghazali cocok dengan Pendidikan di Indonesia karena tidak hanya pentingkan ilmu, tapi juga akhlak dan nilai agama.	
4.	Yuniar Azka Afifah (2022) ¹¹	Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam	Menurut saya, Imam Al-Ghazali dalam <i>Bidayatul Hidayah</i> mengajarkan etika murid yang sangat penting. Di antaranya, murid harus menghormati guru dengan mengucapkan salam lebih dulu, tidak memotong pembicaraan, tidak banyak bicara tanpa izin, dan tidak merasa	Penelitian Yuniar Azka Afifah hanya membahas etika guru dan murid berdasarkan kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> juz III, sehingga ruang lingkungannya sempit dan belum menggambarkan secara menyeluruh etika peserta didik

¹¹ “Yuniar Azka Afifah_Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.Pdf,” N.D. Hal 111-112

			<p>lebih tahu dari guru. Murid juga harus duduk tenang saat belajar, tidak ngobrol dengan teman, serta tidak membantah pendapat guru dengan membawa pendapat lain. Selain itu, murid sebaiknya tidak bertanya saat guru sedang lelah, berdiri saat guru berdiri, dan tidak mengejar guru dengan pertanyaan setelah majelis. Intinya, semua adab itu menunjukkan sikap hormat dan tawadhu' pada guru.</p>	<p>dari seluruh pemikiran Imam Al-Ghazali. Sementara itu, penelitian Adi Fadli dan UIN Mataram membahas konsep pendidikan Imam Al-Ghazali secara umum, namun belum mengkaji secara spesifik etika peserta didik dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam saat ini.</p>
5.	Muh. Rasali (2021) ¹²	Etika Guru Dan Siswa Dalam Perspektif	Dalam pandangan pendidikan Islam, guru harus bersikap adil,	Berdasarkan penelitian Dr. H. Alauddin et al.

¹² Dr H Alauddin et al., "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo," N.D. Hal 59

		Pendidikan Islam	<p>berakhlak baik, menyampaikan ilmu dengan penuh tanggung jawab, serta menghargai kemampuan berpikir siswa. Guru juga perlu menyesuaikan pengajaran dengan zaman dan tidak berorientasi pada imbalan materi semata. Sementara itu, siswa dituntut untuk menghormati guru, menjaga sopan santun, bersikap khusyuk di majelis ilmu, dan tidak bersikap santai atau bercanda berlebihan di hadapan guru.</p>	<p>dalam kajian <i>Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo</i>, fokus utama penelitian lebih condong pada aspek kurikulum dan sistem pendidikan secara umum, bukan secara khusus menyoroti aspek etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali secara mendalam</p>
--	--	------------------	--	---

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Peserta Didik

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (ta etha) artinya adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa Latin dijumpai istilah *mos* (*mores*) yang artinya moral atau adat kebiasaan. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Etika juga merujuk pada seperangkat nilai atau asas yang berkaitan dengan akhlak serta panduan mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks pendidikan, etika menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai kesusilaan dan tanggung jawab moral.¹

Imam Al-Ghazali memaknai etika sebagai bagian dari ilmu *al-mu‘amalah*, yaitu ilmu yang membahas hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta sebagai ilmu *thariq al-akhirah*, yakni ilmu yang menuntun manusia menuju kebahagiaan akhirat. Etika menurutnya bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Mulyo Wiharto, "ETIKA," *Forum Ilmiah* 4, no. 03 (2007). Hal 197- 198

Etika ini mencakup penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela serta penanaman kebajikan.²

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab atau etika murid terhadap guru sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau menyatakan:

Peserta didik itu wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikan.³

Imam Al-ghazali menguraikan: bahwa hak guru itu lebih besar ketimbang hak orang tua. Pasalnya, orang tua sebatas perantara bagi sang anak untuk lahir dan hidup, sementara guru-guru yang mengajak kepada kebaikan dan akhirat. adalah perantara baginya kepada kehidupan yang kekal abadi. Seandainya bukan karena guru, niscaya karunia yang diberikan oleh orang tua akan lenyap. Adalah ilmu yang memberikan manfaat bagi kehidupan akhirat yang kekal abadi.⁴

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab murid terhadap gurunya. Maka dari itu, dalam proses belajar-mengajar, adab bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama keberhasilan pendidikan.

² R Roza Prantika, "Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali" 6, no. 1 (2023). Hal 45

³ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1st ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 99

⁴ Al-Harits al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarsyidin tuntunan bagi para pencari petunjuk*, (Jakarta: Qisthi Press, perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam terbitan (KDT) 2010). Hal 284

2. Sejarah Etika

Sejarah etika dalam peradaban Barat berakar dari pemikiran para filsuf Yunani Kuno, yang menjadi tonggak awal perkembangan filsafat moral. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa etika pada masa Yunani mulai berkembang seiring munculnya para pemikir besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles sekitar abad ke-5 hingga ke-4 SM. Socrates dikenal sebagai tokoh awal yang mengaggas bahwa kebaikan moral berakar dari pengetahuan diri menurutnya, seseorang yang memahami kebaikan pasti akan bertindak baik. Pemikiran ini dilanjutkan oleh muridnya, Plato, yang mengembangkan teori bahwa dunia ini hanya bayangan dari dunia ideal, dan kebaikan merupakan bentuk paling tinggi yang hanya dapat dicapai melalui akal.

Sementara itu, Aristoteles memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan praktis melalui teori etika kebajikan (*virtue ethics*), yang menyatakan bahwa kebajikan terbentuk dari kebiasaan dan berada di antara dua ekstrem (*doctrine of the mean*). Ketiganya menjadi fondasi dalam perkembangan etika hingga masa modern. Etika pada era Yunani bukan hanya membahas baik dan buruk secara abstrak, tetapi menjadi sistem nilai yang diterapkan dalam pendidikan, politik, dan kehidupan sosial masyarakat. Sejarah ini menunjukkan bahwa konsep moralitas sudah lama

menjadi perhatian utama dalam membentuk manusia yang bijak dan beradab.⁵

Sejarah etika di Indonesia, pada zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, dan etika yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era demokrasi dipimpin di bawah presiden Soekarno pada awal 1960-an pendidikan kewarganegaraan muncul dalam bentuk indoktrinasi.⁶

Namun sejarah etika menurut Al-Ghazali, sendiri lahir dari nilai-nilai pendidikan karakter, yang terdiri dari :

a. Pendidikan keimanan

Konsep pendidikan keimanan yang teraplikasikan dalam pendidikan akhlak dapat dicapai suatu kebahagiaan yang tercermin dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut individu sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya.

Akhirnya dengan konsep tazkiyat al-Nafs sebagai metode dalam pendidikan akhlak tersebut juga mampu mengubah karakter, serta watak

⁵ Hasbie Rois Abdillah et al., *POTRET ETIKA ERA YUNANI*, 2, no. 12 (2021). Hal 635-638

⁶ M N Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam AL-Ghazali" 1, no. 1 (2019). Hal 76

yang dimiliki manusia dengan jalan konsep I'tidal (keseimbangan), dalam artian manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang dikehendaki dalam konsep tazkiyat, yaitu jiwa yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya Ilahi. Pertama jika iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang tergantung amal perbuatan, baik itu kebaikan maupun kejelekan, yang pasti antara keduanya berdampak pada bertambah dan berkurangnya iman.

Kedua iman adalah membenaran dalam hati dan membenaran dengan amal. Ketiga iman sebagai membenaran hati terhadap keyakinan dengan jalan Kasyaf (terbukanya hijab).⁷

Dalam surat al-Baqoroh ayat 21 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S al-Baqoroh ayat 21).*⁸

Al-Ghazali mengutamakan aspek keimanan terutama tentang ketauhidan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Fitrah tauhid yang telah ada dalam jiwanya membuat keimanan tersebut mudah ia terima. Namun keimanan yang diajarkan pada mereka tentu tidak serumit yang diajarkan pada orang dewasa. Hanya dibutuhkan penekanan dalam

⁷ M N Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, no. 1 (2019). hal 80-81

⁸ L. Irian, "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam Tafsir Qs. Al-Baqarah: 21-22," Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid 7, No. 2 (June 30, 2022). Hal 2

segi pengucapan yang secara setahap akan sampai pada pemahaman dan penguatan tentang apa yang diucapkannya tersebut. dalam surat al Kahfi 74 dan surat maryam 19 dalam surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa.

b. Nilai Pendidikan akhlak

Hal ini juga dikatakan para tokoh Pendidikan islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan Pendidikan islam. Menurut Fazlur Rahman inti ajaran islam sebagaimana terdapat dalam al-quran adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (Hablum Minallah) dan keadilan sosial (Hablum minannas).

Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh moralis menekankan pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan akhlak serta membiasakan mereka pada tingkah laku yang baik. Karena tingkah laku yang baik jika ditanamkan sejak kecil akan menjadi kepribadiannya pada masa-masa selanjutnya. Menurut Imam Al-Ghazali: “ketauhilah bahwa melatih karakter/akhlak seseorang anak mempunyai nilai yang tinggi, anak merupakan amanat Allah, pada orang tua, hati dan jiwa anak laksana cahaya permata, lembut seperti lilin dan polos dari kepura-puraan, jika diberi pelatihan karakter yang baik maka akan memperoleh keberuntungan baik didunia maupun diakhirat”

c. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial anak yang dikehendaki oleh Al-Ghazali berhubungan erat dengan pendidikan karakter anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Meliputi kesopanan dalam bergaul baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku. Anak adalah bagian dari masyarakat yang kelak akan hidup bermasyarakat pula.⁹

Dalam hal ini Al Ghazali berkata: “Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, juga biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara apa adanya. Lebih jauh lagi pendidikan sosial anak ini diarahkan pada pembentukan kepedulian kemanusiaan yaitu sebuah sikap pembelaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Hal ini telah diajarkan dengan jelas dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yaitu bahwa seseorang akan memperoleh kesalehan jika ia memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Dan Tuhan akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya.”

d. Nilai Pendidikan Jasmani

Selain aspek keimanan, akhlak, ‘aqliyah dan sosial, Al-ghazali juga mempunyai perhatian yang besar terhadap jasmani anak. Menurut Al-ghazali “masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang

⁹ M N Zainal Abidin, “Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” 1, no. 1 (2019). Hal 82

serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Hal tersebut berfungsi sebagai penunjang proses Pendidikannya.¹⁰

Imam Al-Ghazali menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena tabiat itu tidak bisa berubah dengan mengemukakan dua argument : *Al khuluq* adalah bentuk batin sebagaimana *al khalqu* adalah bentuk dari lahir, fisik yang dari lahir itu tidak mampu dirubah, yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya panjang, yang panjang tidak bisa menjadikan dirinya pendek, dan yang jelek pun tidak mampu memperbagus rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang dahir tidak bisa dirubah dan berubah. Mereka mengatakan, kebaikan akhlak itu hanya melenyapkan syahwat dan emosi.¹¹

3. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Etika Peserta Didik

a. Fungsi Etika Peserta Didik

Kode etik peserta didik sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Kode etik menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap peserta didik, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang peserta didik sukses dalam belajar. fungsi penerapan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Menata Kehidupan Bersama

¹⁰ M N Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, No. 1 (2019). Hal 83

¹¹ M N Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, no. 1 (2019). hal 87

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda, sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma dan nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

2) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

3) Hukuman

Kode etik sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi / hukuman bagi yang melanggar kode etik tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhi nya. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

4) Menciptakan Lingkungan Kodusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya

proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Apabila peraturan sekolah tanpa kode etik, akan muncul perilaku tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan proses pembelajaran. Suasana kondusif yang di butuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan kode etik peserta didik menolong para peserta didik agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa dalam berperilaku.

Kode etik peserta didik mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang di inginkan, seperti yang dikemukakan Hurlock yaitu:

Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa

menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar kode etik dapat memenuhi kedua fungsi diatas, maka peraturan kode etik itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau peserta didik dilingkungan sekolah. Bila kode etik diberikan dalam kata kata yang tidak dimengerti, maka kode etik tidak terlaksana sebagai suatu pedoman perilaku.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa kode etik berfungsi mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah, karena kode etik berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu kode etik juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku peserta didik, karena kode etik di sekolah berisi larangan terhadap peserta didik tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya.

b. Tujuan etika peserta didik

Salah satu tujuan diterapkannya berbagai peraturan di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat menunjukkan sikap kedisiplinan dalam belajar. Disiplin yaitu “suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi atau wadah tunduk pada peraturan - peraturan yang telah ada dengan rasa senang. ” Kode etik warga sekolah digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku bertujuan untuk menempatkan peserta didik menjadi manusia indonesia seutuhnya, yang

beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, dan menguasai keterampilan/keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan di Masyarakat pendidik dan tenaga pendidikan sebagai profesi yang terhormat dan mulia yang dilaksanakan untuk mengabdikan dan berbakti pada bangsa, negara dan kemanusiaan.

Kode peserta didik memiliki tujuan yaitu sebagai standar tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam belajar, dan di sisi lain berkaitan pula dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik. Kaitannya dengan pendidik, kode etik peserta didik yaitu peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhannya tadi namun dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sangat sulit ditemukan, karena adanya mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan dan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya apresiasi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.

Menurut Ali Imron dalam buku manajemen peserta didik tujuan kode etik yaitu: agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik di sekolah tertentu. Standar demikian sangat penting, mengingat peserta didik berasal dari

aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada ada kultur mereka masing-masing.

Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik masyarakat dalam hal menangani peserta didik. Kesamaan arah ini sangat penting, agar upaya-upaya yang mengarah pada perkembangan peserta didik menuju arah yang sama, dan bukan saling bertolak belakang agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Jangan sampai terjadi, hanya karena tingkah laku dan perbuatan beberapa gelintir oknum peserta didik, dapat mencemarkan korps peserta didik secara keseluruhan, termasuk lembaganya.

Agar tercipta suatu aturan yang ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain pentaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan. Mengajarkan serta menerapkan aturan yang harus ditaati, sehingga kita harus menjaga kepentingan orang lain dengan tidak berperilaku yang sesuai aturan, serta mengajarkan bahwa ketika berperilaku kita harus memperhitungkan dan melakukan intropeksi diri apakah perilaku kita sudah sesuai dengan aturan atau tidak.

Jadi, tujuan kode etik peserta didik adalah agar terciptanya keamanan, kenyamanan dan lingkungan belajar yang tenang terutama dikelas. Serta memberi dukungan bagi peserta didik agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.

c. Manfaat etika

Ada tujuh alasan kenapa pendidikan karakter harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu:

- 1) Merupakan cara paling baik untuk memastikan para peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- 2) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
- 3) Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain.
- 4) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.¹²
- 5) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain
- 6) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha.

¹² Muhammad Arsyam and M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 17, 2021). Hal 334

- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

4. Etika Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali

Etika peserta didik menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu sebagai berikut: ¹³

Pertama, seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan merupakan syarat secara rahasia, untuk mendekatkan batin kepada Allah swt. Sebagaimana tidak syah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir kecuali dengan mensucikan anggota dhair dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak syah kebaktian batin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kotoran budi dan kenajisan sifat. Karena ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah swt pada hati dan jiwa yang kotor.

Kedua, seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh - sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan kampung halamannya. Hal ini karena banyak berhubungan dengan yang lainnya dapat menyibukkan hati dan pikiran.

¹³ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 90

Ketiga, seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang di nasehatkannya, sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Maka hal itu tidaklah pantas bagi seorang peserta didik menyombongkan diri kepada gurunya, sebagaimana peserta didik tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal akan keahliannya.

Keempat, bagi peserta didik permulaan janganlah melibatkan dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keraguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalami ilmu gurunya.¹⁴

Kelima, seorang peserta didik janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang – cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu saling bantu - membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan. Orang yang mempunyai ilmu bagaikan benteng, masing – masing memiliki tingkatan. Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan pahala diakhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah swt.

¹⁴ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 92

Keenam, seorang peserta didik jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang paling penting. Maksudnya jika umur masih panjang dan masih ada kesempatan dalam menuntut ilmu maka memulai pembelajaran yang lebih mudah kemudian disempurnakan kepada ilmu yang lebih rumit dan jika sebaliknya, maka mencukupkan dengan apa yang telah diperolehnya.

Ketujuh, seorang peserta didik jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang secara tertib, Sebagian menjadi jalan sebagai lainnya.

Kedelapan, seorang peserta didik agar mengetahui sebab – sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemudian hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah atau manfaat mempelajari ilmu itu.

Kesembilan, seorang peserta didik agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada Upaya untuk menghiasi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu mendaki untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Maka pandangan al-ghazali terhadap etika peserta didik dalam mencari ilmu bercorak sufistik. Hal itu nampak pada keharusan peserta didik membersihkan bathin dan jiwanya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal itu untuk diterapkan dalam Pendidikan.¹⁵

¹⁵ Iqbal Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 94

Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai peserta didik, sebagaimana di ungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah peserta didik harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat. Tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu 'ain (wajib bagi setiap muslim) menuju ilmu fardlu kifayah.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

9) Memprioritaskan Umu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Mengenal nilai-nilai pragmatic bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat. Selanjutnya, kurikulum yang dikehendaki Imam al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan.¹⁶

B. Pendidikan Islam saat ini

Dalam Islam, pendidikan merupakan kegiatan inti yang diwariskan hingga akhir zaman, sebagaimana tercermin dalam pesan terakhir Alquran. Pendidikan ini bertujuan membentuk karakter individu, keluarga, dan masyarakat, dengan sasaran utama terwujudnya akhlak mulia, penguasaan ilmu yang tinggi, serta ketaatan dalam beribadah.¹⁷

Di tengah perkembangan zaman, dunia kini tengah menghadapi era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta semakin eratnya konektivitas dan interaksi di berbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini telah mengaburkan batas antara manusia, mesin, dan berbagai sumber daya lain, sehingga teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di Indonesia.

1. Pengertian Pendidikan Islam

¹⁶ M N Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, No. 1 (2019). Hal 83

¹⁷ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (June 1, 2018): 147.

Dalam Bahasa arab telah dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mrngartikan Pendidikan atau Pendidikan islam, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

a. Istilah *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata ' *alama*-*ya* ' *lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau bisa juga berasal dari kata '*alima* - *ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* itu berasal dari akar kata '*allama*-*yu'allimu* *ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.

Seseorang mengajarkan ilmu pada orang lain agar orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan, ini berarti yang disentuh adalah aspek kognitif. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 31, dijelaskan bahwa "Tuhan mengajari Adam nama-nama benda di alam dunia ini, sehingga Adam memiliki pengetahuan tentang hal tersebut." Dan juga bisa dilihat dalam surat al-Nahl ayat 31 bahwa "Tuhan mengajari Sulaiman bahasa burung agar sulaiman mengetahui bahasa tersebut."¹⁸

b. Istilah *ta'dib*

¹⁸ Fatah Yasin A, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, 1 ed 1 (UIN Malang press, Mei 2008) hal 19 - 20

Kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dubu*, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau bisa juga berasal dari kata *adaba – ya 'dabu*, yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan cara sopan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ta'dib* berasal dari kata *addaba - yuaddibu- ta'diban*, yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun.

Jadi, kata *ta'dib* dapat disimpulkan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Seseorang menanamkan adab kepada orang Jain berarti melatih dan memberi contoh cara berperilaku yang disiplin dan sopan.

Dalam bahasa pendidikan hal tersebut berarti wilayah afektif dan psikomotorik, maksudnya seseorang diajak untuk berdisiplin (terampil) dan bertingkah laku positif. Dalam sebuah Hadis, kata *ta'dib* dapat dilihat dengan arti demikian, "Hak orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik dan memberi contoh perilaku yang baik pula kepadanya."

c. Istilah *tarbiyah*

Sedangkan kata *tarbiyah*, demikian an - Nahlawi dari kata *raba – yar buw* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang. Atau bisa pula dari kata *rabiya-yarba*, yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa. Dan bisa juga berasal dari kata *rabba-yurabbiy tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik.

Dari beberapa istilah asal di atas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna. Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surat al-Isra' ayat 24,

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*¹⁹

Upaya menumbuh kembangkan potensi manusia tersebut, bisa dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif) dan mengatur atau melatih dengan cara memberi ketrampilan (aspek psiko-motorik) agar manusia peserta didik bisa bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.²⁰

Dari beberapa istilah di atas, yang sering populer digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam adalah kata *tarbiyah* atau *tarbiyah Islamiyah*. banyak para ahli pendidikan Islam yang berbeda pendapat mengenai kata yang lebih tepat untuk mengartikan istilah pendidikan Islam tersebut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas misalnya, berpendapat bahwa istilah yang tepat untuk mengartikan

¹⁹ Abdul Hamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24," *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. II (October 20, 2024). Hal 94

²⁰ Fatah Yasin A, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 1 ed (UIN Malang Press, Mei 2008) hal 20-21

pendidikan atau pendidikan Islam adalah ta'dib dan bukan tarbiyah, karena tarbiyah terlalu luas dan mencakup pula Pendidikan untuk hewan, sedangkan ta'dib hanya berlaku untuk manusia. Selanjutnya, Alattas mengartikan Pendidikan Islam (ta'dib) sebagai upaya membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan, dengan cara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia.

Menurut Zakiyah Darajat di dalam Pendidikan islam, si terdidik tidak hanya di beri pengetahuan tentang ajaran islam saja, namun pembentukan kepribadian berupa pembinaan sikap, mental dan akhlak adalah jauh lebih penting dari pada pandai menghafal kata– kata, dalil-dalil dan hukum-hukum islam yang tidak diresapi dan tidak dihayati dalam hidup.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Beberapa ruang lingkup Pendidikan Islam :

a. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didiknya.²¹

1) Peserta didik

²¹ Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya),” *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (June 1, 2018): 147. Hal 154

Peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan Pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun yang sudah dewasa.²² Peserta didik yang mengikuti proses Pendidikan/pembelajaran dijenjang anak usia dini (pra-dasar), Pendidikan dasar dan menengah biasanya disebut anak didik, artinya mereka adalah manusia yang masih berstatus sebagai anak dan masih belum dewasa secara utuh, sehingga membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi yang dimilikinya.

Peserta didik merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

2) Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut islam yang meliputi

²² Fatah Yasin A, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, 1 ed 1(UIN Malang press, Mei 2008) hal 95

aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia.²³

Menurut Imam Al-ghazali tujuan akhir dari Pendidikan yang ingin dicapai yaitu: *pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

3) Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik di pihak yang mengajar maupun yang di ajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

4) Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Al-Quran harus

²³ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, No. 1 (June 1, 2018): Hal 154

²⁴ Iqbal Abu Muhammad, konsep pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya STAR Nine, 2013). Hal 14

selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.²⁵

Menurut Al-Ghazali materi Pendidikan Islam itu menyangkut dua hal, yaitu: materi tentang ilmu syari'at dan ilmu yang non-syari'at. Ilmu syari'at dibagi menjadi: a.) ilmu Ushul, yang meliputi ilmu al-Qur'an, Sunnah nabi, pendapat Shahabat dan Ijma'. b.) Ilmu Pengantar, meliputi; ilmu bahasa dan gramatika. c.) Ilmu Furu', meliputi; fiqh, ilmu hal ihwal hati, dan akhlak. d.) Ilmu pelengkap, meliputi; ilmu qira'at, makhrij huruf, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafadz umum-khusus, dan beigrafi sejarah sahabat. Ilmu non-syari'at dibagi menjadi: a.) Ilmu yang terpuji, seperti; kedokteran, berhitung, ekonomi pertanian, ekonomi pertenunan, ekonomi pembangunan, dan politik. b.) Ilmu yang diperbolehkan, meliputi; kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi. c.) Ilmu yang tercela, meliputi; ilmu tenun, sihir dan bagian tertentu dari filsafat.

Sedangkan Menurut Al-Thahthawi mengelompokkan materi pendidikan Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas. Untuk materi pada jenjang pendidikan dasar meliputi; membaca, menulis, nahwu dan dasar-dasar berhitung. Untuk tingkat menengah,

²⁵ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (June 1, 2018): Hal 154

meliputi; pendidikan jasmani, ilmu bumi, sejarah, mantiq, biologi, fisika, kimia, manajemen, ilmu pertanian, mengarang, peradaban, dan sebagian bahasa asing yang bermanfaat untuk negara. Sedangkan untuk jenjang menengah atas, sebagai kelanjutan dari tingkat menengah ditambahkan secara mendalam antara lain: fiqh dan kedokteran.²⁶

5) Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum atau materi pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam.

Maka dari itu, metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati dan

²⁶ Fatah Yasin A, Dimensi-dimensi metode Pendidikan Islam, 1 ed 1(UIN Malang press, Mei 2008) hal 122-123

diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata. Hal inilah yang dilakukan al-Ghazali yang lebih menyeimbangkan antara teori dan praktek yang sesuai dengan asas-asas pendidikan Islam.²⁷

6) Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

7) Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswa nya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

8) Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruk nya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh)

²⁷ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 24-25

yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;
- b) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
- c) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

3. Proses Pendidikan Islam saat ini

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Jika kita membahas tentang pendidikan Islam maka tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam itu sendiri, salah satunya yaitu berbicara mengenai proses pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung proses adalah suatu kegiatan mendidik generasi muda untuk menyembah Allah Subhanahu wa taa'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mendidik hidup dalam bermasyarakat dan mendidik generasi muda menggunakan akal dan pikiran ilmiahnya.

Ramayulis mengatakan bahwa, proses pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Salah satu bagian penting dalam proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menginginkan terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara material dan jiwa spritualnya, serta dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam sisi lain, selain berperan sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tak kalah penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.²⁸

Namun, jika dilihat faktanya sekarang dari segi proses pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, masih banyak terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan yakni pertama, menyangkut “identitas atau distingsi” Islam pada era globalisasi. Karena bisa di lihat dari madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata. memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Kedua, menurut Maragustan pendidikan Islam juga mengalami krisis moral sebagai akibat kurang efektif-nya proses sosialisasi atau internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat

²⁸ Febriani Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur, “Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis,” *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 30, 2022). Hal 25

dipisahkannya antara urusan agama dan dunia. Ketiga, pembelajaran Islam terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek kontekstualnya sehingga praksis beragama tidak dapat menyadarkan penganutnya dari kemerosotan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

Melihat beberapa persoalan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir persoalan diatas adalah melakukan kajian ulang terkait dengan konsep pendidikan Islamitu sendiri, khususnya teori mengenai proses pendidikan Islam. Adapun kajian ulang yang dilakukan yaitu dengan cara melihat, menelaah dan mengkajipemikiran para tokohpendidikan Islam di Indonesia, baik itu pemikiran yang benar-benar baru, maupun pemikiran yang telah pernah ada sebelumnya, atau pemikirannya yang bersifat pengembangan dan inovasi dari pemikiran sebelumnya.

Tujuannya adalah dengan adanya pemikiran para tokoh atau praktisi pendidikan Islam tersebut, mengenai sebuah konsep pendidikan Islam yang melahirkan teori-teori tentang proses pendidikan Islam, agar benar-benar dapat dipahami dan dapat di realisasaikan di lapangan serta membuahkan hasil bagi kemajuan pendidikan Islam.

Sebagaimana Furhan dan Maimun dalam Muhammad Jono mengatakan bahwa penelitian tentang tokoh bertujuan untuk pertama, mendapatkan informasi tentang pandangan pemikiran tokoh dalam bidang yang di kuasai tokoh tersebut. kedua, mendapatkan informasi

tentang cara-cara, kiat-kiat atau langkah-langkah yang digunakan oleh tokoh tersebut dalam menjalankan bidang yang dikuasainya.²⁹

Ketiga, mendapatkan informasi tentang keberhasilan tokoh tersebut tentang bidang yang dikuasainya. Keempat, menjadikan pembelajaran dari kesuksesan yang telah dicapai tokoh tersebut dalam bidang yang dikuasainya.

Proses Pendidikan Islam saat ini menurut Ramayulis adalah memberikan makna yang sama antara proses pendidikan dan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dalam memberikan makna proses pembelajaran ada tiga kata yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran tersebut. Pertama, belajar yaitu suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu, Kedua mengajar yaitu upaya pemindahan pengetahuan. Dalam pendidikan Islam pengetahuan yang dipindahkan bersumber dari sumber Ilahi dan sumber manusiawi, Ketiga, pembelajaran berangkat dari teori yang dirumuskan oleh Oemar Hamalik, akan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik dan proses membantu peserta didik menghadap ke kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁰

²⁹ Febriani Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur, "Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 30, 2022). Hal 26

³⁰ Febriani Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur, "Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 30, 2022). Hal 32

Proses Pendidikan islam saat ini masuk di era revolusi industri 4.0, yang dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Pendidikan 4.0 secara keseluruhan akan berkontribusi dalam membangun generasi Z atau igeration. Untuk itu diperlukan proses pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada, untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul dan bisa menggunakan teknologi yang sekarang yang teknologinya belum ditemukan.³¹

Munculnya industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata dari perkembangan informasi dan teknologi yang semakin kompleks. Kemajuan ini telah menciptakan tantangan yang sangat besar bagi semua segmen masyarakat dan komunitas pendidikan. Untuk mengantisipasi gejala society 5.0, diperlukan inovasi yang brilian dari semua lini termasuk pendidikan. Oleh karena itu, era ini menuntut lembaga pendidikan dan pendidik untuk mengubah cara belajar, yaitu dari pembelajaran manual ke pembelajaran digital.

³¹ Astin Lukum, "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya," *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia 2*, no. Back Issue (31 Desember 2019): hal 1.

Menurut Danik Nuryani dan Ita Handayani, pada saat ini pendidik harus bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, guru harus terlebih dahulu menguasai teknologi barulah kemudian siswa. Kondisi pendidik yang dihadapkan dengan internet dan komputer sebagai alat untuk memudahkan proses pembelajaran beberapa pendidik masih belum mahir dalam memanfaatkannya, padahal akhir-akhir ini proses pembelajaran dilakukan melalui online. Sudah menjadi keharusan literasi digital dan penguasaan teknologi berbanding lurus dengan kemampuan pendidik.

Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 dalam dunia pendidikan mempertanyakan keberadaan guru yang berpotensi bisa digantikan oleh mesin. Contohnya ketika maraknya aplikasi pembelajaran bermunculan sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses kapan saja, di mana saja informasi yang diinginkan. Aplikasi berupa media pembelajaran, serta layanan bimbingan belajar *online*, mahasiswa hanya perlu mendaftar sebagai anggota dan memiliki akses ke berbagai fasilitas, mulai dari *e-book*, video pembelajaran, soal latihan hingga bimbingan belajar online. Pelayanan tidak dapat sepenuhnya menggantikan posisi guru. Dian Pratama Noor berpendapat bahwa era Revolusi Industri 4.0 merupakan era subversif, yang membutuhkan penanaman karakter dan transfer nilai kepada siswa. Secanggih apapun teknologi yang digunakan dalam pendidikan tidak akan menggantikan peran guru sebagai transfer of value.³²

4. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam saat ini

³² Abdul Aziz, "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (November 28, 2022). Hal 21

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini semakin berubah dan responsif terhadap tuntutan zaman, terutama melalui kehadiran beragam lembaga pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi modern di era Revolusi Industri 4.0. bentuk-bentuk Pendidikan islam dapat di bedakan menjadi berbagai jenjang, metode dan penyelenggaraan, antara lain :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Yang dimaksud pendidikan formal menurut undang-undang tersebut adalah pendidikan di lingkungan sekolah.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyai sebagaimana yang dikutip oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah atau dalam Islam disebut Madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas, fungsi dan peran yaitu sebagai lembaga resmi yang

membantu pendidikan di lingkungan keluarga untuk mengajar, mendidik, memperbaiki, membentuk kepribadian, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat anak didik.³³

Keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga formal dinyatakan dalam pasal 17 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Mengenai pendidikan menengah dinyatakan dalam pasal 18 bahwa Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Sedangkan dalam pasal 20 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas. Pendidikan formal ini biayanya disubsidi oleh negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah. Beberapa pendidikan islam formal dalam dunia pendidikan.³⁴ Bentuk penyelenggaraan Lembaga Pendidikan formal misalnya dengan penggunaan sistem informasi

³³ Zulfahman Siregar et al., "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (November 30, 2023). Hal 27136

³⁴ M. Lutfi, Bahaking Rama, and Syamsuddin S, "Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (January 5, 2025). Hal 35

manajemen berbasis web (Ruang Guru, Google Classroom, pembelajaran daring, dsb) dan pemanfaatan media sosial untuk komunikasi serta literasi informasi. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dari jarak jauh tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Selain itu, aplikasi Islami yang menyediakan sumber-sumber ilmu agama secara digital, seperti tafsir, hadits, dan fiqh, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mudah mengakses pengetahuan agama Islam di mana saja dan kapan saja.³⁵ Penelitian oleh Suryani juga mencatat bahwa meskipun pendidikan Islam dapat dilakukan secara daring, pendekatan yang bersifat langsung, seperti pembelajaran tatap muka, lebih efektif dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman ini.

Pendidikan Islam formal juga berupaya memperbarui kurikulum agar agar responsive terhadap perubahan sosil dan kebutuhan digital, serta melatih guru memanfaatkan ICT dalam pembelajaran.³⁶

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat

³⁵ Abdul Rohim, Ryan Hammet, and Dinesh Ramaswamy, "Menghadapi Era Industri 4.0 dalam Pendidikan Islam dengan Transformasi Digital: Facing the Industrial Era 4.0 in Islamic Education with Digital Transformation," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial* 2, no. 1 (March 29, 2025). Hal 6

³⁶ Nur Afni, Aulia Arifa, and Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Qosim : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (May 1, 2025). Hal 537

pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid.

Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar, Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila setiap individu yang ada di masyarakat ikut menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat.

Bila setiap individu yang ada di masyarakat sudah berbuat demikian, maka akan tercipta lingkungan pendidikan dan masyarakat yang baik. Oleh karena itu setiap orangtua harus mencari lingkungan yang baik sebagai media bagi pendidikan anak dan keluarganya, karena

lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian anak.

Sebaliknya jika dalam masyarakat tidak ada suasana yang nyaman maka jangan pernah berharap proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Adapun jenis-jenis pendidikan yang ada dan dilakukan oleh masyarakat seperti remaja masjid, Taman pendidikan Al-Qur'an, zikir atau wiritan, yasinan, majelis ta'lim, kursus keislaman, pesantren kilat, pendidikan life skill, diniyah taklimiyah, pendidikan kepemudaan, Balai Latihan Kerja, Sanggar kegiatan Belajar, dan Pusat kegiatan Belajar.³⁷ Bentuk Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan non-formal seperti pondok pesantren modern dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti pembelajaran daring, penggunaan aplikasi Pendidikan, dan digitalisasi administrasi pesantren. Dan pusat kegiatan belajar menggunakan aplikasi *zoom*.

c. Lembaga islam informal

Pendidikan informal tidak dikelola oleh negara, dan lembaga ini menawarkan mata pelajaran umum, termasuk filsafat. Lembaga pendidikan informal dan alamiah, walaupun sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, tidak menerima bantuan langsung dari negara, juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur kemasyarakatan.

³⁷ Zulfahman Siregar et al., "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (November 30, 2023). Hal 27137-27138

Lembaga-lembaga pendidikan informal didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan diri pada usaha-usaha kelompok. Keberadaan para sukarelawan tersebut tidak diatur oleh negara tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat di dalam lembaga itu bertanggung jawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga negara lainnya.

Keberadaan lembaga pendidikan informal tergantung pada kepribadian para ilmuwan dan kemampuannya untuk menarik peserta didik dan pendukung. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³⁸ Bentuk penyelenggaraan Lembaga Pendidikan informal yakni memanfaatkan teknologi digital, misalnya penggunaan aplikasi Al-qur'an digital, video pembelajaran keagamaan di *YouTube*, dan diskusi keagamaan melalui grup media sosial.

5. Tantangan Pendidikan Islam saat ini

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk menjadikan manusia lebih berpendidikan, bermoral dan siap menghadapi masalah-masalah di era masyarakat 5.0. namun adanya tantangan yang akan dihadapi diantaranya yaitu :

a. Tantangan globalisasi

³⁸ M. Lutfi, Bahaking Rama, and Syamsuddin S, "Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (January 5, 2025). Hal 39-40

Tantangan Globalisasi : Globalisasi membawa masuknya budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan dalam memelihara identitas keislaman siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai lokal dan global dapat diintegrasikan secara seimbang. Pengembangan Keterampilan 21 abad pendidikan Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan keterampilan 21 abad, termasuk keterampilan teknologi informasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sambil tetap mempertahankan akar-akar nilai Islam.

Menurut Zubaedi, ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Adapun tantangan pendidikan Islam menurut Abbudin Nata dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Adanya sistem pendekatan dan orientasi yang non islami.

Di tengah gelombang krisis nilai-nilai kultural pendidikan berkat pengaruh ilmu dan teknologi ternyata berdampak pada perubahan sosial. Pendekatan pendidikan Islam memandang bahwa kebenaran Islam yang mutlak pasti mampu mengalahkan kebatilan yang merajalela diluar kehidupan Islam. Ini sesuai dengan Firman Allah :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah: ”Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya sesuatu yang batil itu adalah sesuatu yang pasti akan lenyap” (QS. Al Israa’:81)

2) Pengaruh Sains dan teknologi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi masa kini adalah bersifat fasilitatif atau memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin luas hingga memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gaya nya.

3) Penjajahan Baru dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya

menimbulkan apa yang disebut sebagai *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan.

Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis pada nilai-nilai keagamaan, telah tergantikan oleh pola hidup yang menekankan pada kepentingan pribadi, kesenangan duniawi, orientasi pada harta benda, cara berfikir praktis yang mengabaikan nilai moral, pemisahan antara agama dan kehidupan publik, serta pandangan hidup yang menafikan keberadaan Tuhan. Demikian pula dengan penyebaran informasi yang sangat cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkotika, pengangguran, penggunaan senjata api, serta ala-alat untuk melakukan kejahatan.

Informasi- informasi seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup sebagai implikasi dari adanya penjajahan baru dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.³⁹

b. Penurunan moral

Degradasi moral generasi muda merupakan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Kemerossotan moral yang khas pada seorang

³⁹ Efrita Roni, "Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi" 8 (2024). Hal 7842

remaja dapat terindikasi dari berbagai macam faktor yang terjadi karena pengaruh lingkungan, pergaulan bebas dan tak dapat dipungkiri, terdapat pula pengaruh dari media sosial atau dari penyalahgunaan pada perkembangan teknologi. Kenakalan remaja seperti perkelahian, perundungan, menonton video porno, memposting sesuatu yang tidak seharusnya bahkan tindakan kriminal seperti penyalah-gunaan narkoba atau minuman keras yang dapat membahayakan kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan, merupakan contoh dan bukti nyata dari degradasi moral yang terjadi pada generasi muda sekarang.

Dengan teknologi yang semakin kompleks dan maju bukan hanya memberi pengaruh positif saja namun dapat memberikan dampak negatif pula terhadap kehidupan, sehingga membawa perubahan nilai, norma, aturan dan etika dalam masyarakat sehingga meninggalkan nilai Islam. Adanya keadaan seperti ini tentu menjadi pengaruh besar terhadap generasi muda yang mana remaja label berusia antara 12 dan 22 tahun merupakan yang paling rentan terhadap pengaruh negatif .

Di era globalisasi, lingkungan mempunyai dampak yang signifikan. Orang dapat dipengaruhi oleh orang lain melalui hubungan dalam hidupnya, sehingga mudah untuk melakukan hal-hal negatif. Permasalahan ini cukup sulit diatasi, karena pengaruh dianggap sudah biasa dan dampak tersebut menjadi kebiasaan kerja remaja. Pada masa remaja, tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan bagi perilaku dan kebiasaan individu kelak ketika hidup langsung dengan masyarakat,

karena tahap ini merupakan masa ketidakstabilan, penuh tantangan, guncangan mental, baik yang berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, saat ini remaja sangat membutuhkan nasehat dan bimbingan dari semua pihak khususnya budaya etis dalam dunia Pendidikan.⁴⁰

c. Sumber daya manusia yang kurang memadai

Tenaga pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Anak didik adalah anggota masyarakat yang akan masuk ke dalam dunia pendidikan (persekolahan) dan akan dikembalikan kepada masyarakatnya. Proses pembekalan komponen-komponen untuk hidup tersebut menjadi tugas guru sebagai tulang punggung di sekolah.

Pendidik akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

⁴⁰ Elsa Salsabila et al., "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 15, 2024). Hal 286-287

Guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dan ujung tombak pada proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan guru mempunyai posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab. Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) saja, bukan mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*).⁴¹

⁴¹ Danial Rahman And Abu Rizal Akbar, "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazzama: Journal Of Management Education* 1, No. 1 (June 14, 2021). Hal 80-81

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Library Research* (kepustakaan) merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pada penulisan.¹

Ada 4 ciri penelitian kepustakaan yang diajukan oleh Mestika Zed dalam bukunya yang berjudul metode kepustakaan, yaitu : peneliti berhadapan langsung dengan data dan angka bukan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness), data Pustaka bersifat siap pakai (ready made), data Pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua dan bukan data orsinil dari tangan pertama sehingga dapat mengandung bias, dan bahwa data Pustaka dibatasi oleh ruang dan waktu atau info statik (data mati) yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film, dalam konteks kekinian dapat pula data digital.²

B. Sumber Data

Meskipun ada banyak jenis klarifikasi data, namun yang paling banyak digunakan dalam mendesain penelitian adalah klarifikasi menurut cara pengumpulannya, yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga sesuai dengan

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008):1

² Dr. Amir Hamzah MA, *Metode penelitian kepustakaan (Library research)*, 1 ed., 1 Malang: cv. Literasi Nusantara abadi, 2019). Hal 1-3

gaya penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Artinya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di kategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Data primer merupakan bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut dimana dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu Buku” Konsep pemikiran Al-ghazali tentang pendidikan” Karya Abu Muhammad iqbal “ yang diterbitkan oleh Jaya Star Nine cetakan pertama di kota Madiun oktober 2013, buku Mukhtashar ihya ulumiddin karya Imam al-ghazali yang diterjemahkan oleh Abu madyan al- Qurtubi, Mukhlis yusuf arbi,diterbitkan oleh Keira cetakan kedua dikota Depok Jawa barat September 2018.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber penunjang yang mencakup berbagai data literature yang relevan dengan penelitian yang meliputi, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. dalam hal ini peneliti menggunakan buku penunjang yang berjudul “buku dimensi-dimensi Pendidikan Islam ditulis oleh A Fatah Yasin diterbitkan UIN-Malang press cetakan pertama di Jalan Gajayana 50 Malang Mei 2008, buku Talimul Muta’alim karya Imam Az-Zarnuji, buku Ilmu Pendidikan Islam karya Dr.Rosidin,M.Pd.I

C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan yang tidak menggunakan metode lapangan seperti wawancara dan observasi, melainkan mengandalkan metode dokumentasi dan studi literatur.³ Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis, baik yang bersifat cetak maupun elektronik. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, karya ilmiah, serta literatur lain yang mendukung landasan teoritis dan analisis dalam penelitian ini.⁴

Terkait dengan penelitian ini, dokumentasi yang peneliti gunakan adalah karya yang ditulis oleh Imam Al-ghazali, serta karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

Ada empat langkah penelitian kepustakaan Mustika Zed, yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan
2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Mengatur waktu.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian.⁵

³ Dr. Amir Hamzah, MA, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, 1 Depok : Rajawali Press 2022). Hal 7

⁴ Dr. Amir Hamzah MA, Metode penelitian kepustakaan (Library research) , 1 ed., 1 Malang: cv. Literasi Nusantara abadi, 2019). Hal 80

⁵ Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." Hal 44

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data. Pada penelitian kepustakaan, yang dimaksud dengan "lapangan" adalah buku, jurnal, atau literatur lain yang dijadikan sumber kajian. Analisis data ini bertujuan untuk menyusun, memilah, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber agar lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.⁶ Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Amir Hamzah, analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan teks, dapat berupa kata-kata dan gambar.⁷

Karena penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap :

1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dari sumber-sumber seperti ihya ulumuddin, dan literature sekunder lainnya.

2. Penyajian data (data display)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

⁶ Dr. Amir Hamzah, MA, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, 1 Depok : Rajawali Press 2022). Hal 67

⁷ Dr. Amir Hamzah, MA, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, 1 Depok : Rajawali Press 2022). Hal 79-80

3. Kesimpulan/ verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah, tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

⁸ sugiyono, metode penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2015). Hal 345

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pelanggaran etika oleh peserta didik kini menjadi problematika dalam dunia pendidikan, hal ditandai dengan meningkatnya tindakan tidak sopan dan kekerasan di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya terjadi di SMA Negeri 1 Fatuleu, NTT, di mana tiga siswa ditangkap polisi karena melakukan penganiayaan terhadap guru yang menegur mereka terkait absensi.¹ Insiden ini mencerminkan krisis moral yang mengkhawatirkan dalam pendidikan saat ini, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, jurnal yang ditulis oleh Muner Daliman menegaskan bahwa penerapan etika dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter mulia, menciptakan suasana belajar yang tertib, serta menanamkan sikap hormat kepada guru dan sesama.² Etika bukan sekadar aturan formal, melainkan fondasi dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, penanaman nilai etika sejak usia dini menjadi sangat penting guna membentuk generasi yang berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab.

Dalam pemikiran Al-ghazali dalam buku konsep Pendidikan yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal, dan buku Ihya Ulumiddin ia menegaskan pentingnya adab dan penyucian jiwa dalam proses belajar. peserta didik tidak

¹ Ola keda, Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru, Liputan 6 (blog), 5 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru> di akses pada 11 Juni 2025

² Muner Daliman, "Kompetensi Dan Kecerdasan Dosen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 2 (2022). Hal 36-37

hanya dituntut oleh memahami materi, tetapi menata hati dan akhlaknya. Guru dalam pandangan Al-Ghazali menepati posisi yang mulia, bahkan lebih tinggi dari orang tua, karena tugas nya untuk mendidik akhlak dan ruhnya, oleh karena itu peserta didik wajib *takzim* seorang guru, menjauhi sifat sombong dan memfokuskan diri dalam mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala.³

1. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

a. Definisi Etika

Al-Ghazali menamakan etikanya ilmu menuju akhirat (ilmu thariq al-akhirah) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (al-salaf al-shalih). Ia juga menamakannya ilmu pengamalan agama (ilmu al-muamalah). Menurut pendapatnya, etika ialah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu (itiqadat), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka.

Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihal memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan.⁴

Dalam konteks Pendidikan kontemporer, definisi etika memiliki makna strategis Pendidikan bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan,

³ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1st ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 90-94

⁴ R Roza Prantika, "Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali" 6, No. 1 (2023). Hal 45

tetapi proses pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Maka penurunan etika di lingkungan sekolah, seperti sikap kurang hormat terhadap guru, berkelahi dengan teman dan munculnya sikap individualisme.⁵

b. Fungsi Etika

Fungsi etika menurut Imam Al-ghazali adalah sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup manusia yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat adalah yang abadi.⁶ Tujuan pemikiran etika Al-Ghazali terpusat pada kebahagiaan nasib individu di akhirat kelak.⁷ Menurut Al-Ghazali, dengan kebahagiaan kita dapat memahami bahwa kesenangan ukhrowi itu tidak palsu, penuh keberlimpahan tak terhingga, kesempurnaannya tak terbandingkan sepanjang waktu. Tak seorang pun yang meyakini eksistensi kesenangan ukhrowi semacam itu yang tidak akan mencarinya.⁸

Etika berbicara tentang mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak.⁹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari sikap tolong menolong dan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk jual beli. Islam

⁵ Hikma Riskina Tjg Et Al., "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, No. 9 (November 5, 2024). Hal 4779

⁶ R Roza Prantika, "Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali" 6, No. 1 (2023). Hal 45

⁷ Abdul Karim, "Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa," *El-Tarbawi* 13, no. 2 (2020). Hal 112

⁸ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 89

⁹ R Roza Prantika, "Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali." Hal 43

maupun etika secara umum, sudah memberikan penjelasan bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan di tengah sosial dan ekonomi yang berkembang pesat saat ini, karena perkembangan sosial dan ekonomi di era modern ini menghasilkan beragam bentuk polanya.

Era Modern ini masyarakat sudah selayaknya saling tolong menolong, tidak lagi pandang bulu semua berhak atas kebaikan orang lain, sebab kebaikan bukan milik individu, kelompok, maupun agama tertentu. Agama dan etika memiliki hubungan dan peran dalam kehidupan manusia, mengatur tingkah laku manusia agar tetap berada di koridor kebaikan bukan sebaliknya. Agama dan etika bukan suatu aturan yang membelenggu manusia dari kebebasan, namun agama dan etika justru memberi kebebasan dengan kebaikan, bebas melakukan perbuatan yang membuat dirinya sendiri dan orang lain bahagia, tidak menderita, dan sejahtera, serta mendapat balasan nantinya bagi orang yang meyakini akan adanya hari pembalasan.

Jadi ketika dihadapkan dengan kerusakan moral yang terjadi hendaknya menilik kembali akan aturan-aturan etis yang berlaku, baik ketetapan Tuhan maupun etika yang disepakati oleh kelompok di manapun berada, keduanya sama-sama memiliki tujuan sebuah kebaikan. Akhirnya etika yang dimaksud adalah perbuatan yang bernilai baik, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, demi mewujudkan

keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengharap ridha dari Tuhan.

Tuhan adalah Maha Adil, maka akan ada balasan berupa kesenangan di dunia maupun di akhirat, secara tidak langsung Tuhan mengajarkan kasih sayang dan keadilan bagi setiap tindakan yang dilakukan manusia, perbuatan baik akan dibalas kebaikan Tuhan, dan perbuatan keburukan akan mendapatkan balasan berupa keburukan dari Tuhan.¹⁰

Namun Pendidikan saat ini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan capaian akademik semata. Aspek afektif dan moral yang seharusnya membentuk kepribadian mulia sering kali diabaikan. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam Pendidikan agama.¹¹

Disinilah relevansi pemikiran Al-ghazali menjadi penting, yang menegaskan bahwa ilmu tanpa amal bukan hanya tidak berguna, tetapi bisa menjadi kesesatan.¹²

c. Posisi Etika

Menurut Al-Ghazali posisi etika tolak ukurnya adalah akal pikiran secara universal (menyeluruh) tanpa memandang ia hidup

¹⁰ Wiza Atholla Andriansyah and Waryani Fajar Riyanto, "Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern" 6, no. 3 (2023). Hal 22

¹¹ Tatik Safiqo, "Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARI'AH ISLAMİYAH* 27, no. 2 (November 30, 2020). Hal 51

¹² Hepi Ikmal dkk, Konsep Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al-Muta'alim Maw'izatihim Liya'lamu Wa Yumayyizu Ilman Nafian Min Ghayrih, *Akademika* no. 2, (Desember 2017). Hal 188

dimana, kapan dan agamanya apa.¹³ Dalam Buku Ihya Ulumuddin disebutkan bahwa kebagusan etika atau akhlak merupakan bagian dari iman, sedangkan keburukan akhlak adalah perbuatan orang munafik atau sering disebut dengan nifaq.

Setidaknya ada tiga poin etika menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara keseluruhan 1) Etika membentuk karakter manusia menjadi positif dan menjauhkan dari hal negatif, maka muncullah konsep Tasfiyat Al-nafs (penjernihan jiwa). 2) Etika menjadikan diri manusia seimbang terutama dalam tiga hal seperti berpikir, nafsu, dan amarah. Etika akan melawan sesuatu yang disukai oleh manusia. 3) Etika adalah fitrah bagi manusia, lahir dengan sendirinya, jika perilaku baik yang lahir maka akan menghasilkan sikap terpuji, dan sebaliknya perilaku buruk akan menghasilkan etika yang buruk.¹⁴

Dalam konteks Pendidikan islam saat ini, etika sangat penting sebagai pelindung dari pengaruh negatif zaman sekarang yang mulai mengabaikan nilai-nilai agama dan kebenaran.¹⁵ Guru harus menjadi contoh dalam berperilaku, sementara peserta didik perlu memaknai

¹³ R Roza Prantika, "KONSEP ETIKA DALAM REVOLUSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI" 6, no. 1 (2023). Hal 43

¹⁴ Wiza Atholla Andriansyah and Waryani Fajar Riyanto, "Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern" 6, no. 3 (2023). Hal 22

¹⁵ Dwi Daryanto and Fetty Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam" 9, no. 1 (2024). Hal 30

proses belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk mendapatkan nilai.

d. Macam- macam Etika Peserta didik dalam belajar menurut Imam Al-Ghazali

Dalam Buku konsep pemikiran Al-ghazali tentang Pendidikan yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal, yang diterbitkan oleh Jaya star nine. Dengan halaman 1- 413. Pada halaman 90-94, dan pada buku Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-ghazali yang diterbitkan oleh keira, dengan halaman 1- 534. Pada halaman 16-20. Telah menyampaikan pemikirannya tentang etika peserta didik dalam proses belajar. Dalam hal ini beliau menjelaskan pada bagian ilmu yang diawali dengan menjelaskan keutamaan belajar dan mengajar selanjutnya tentang pentingnya ilmu, perbedaan ulama dunia dan ulama akhirat.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa puncak ilmu berada pada pengamalan terhadap ilmu. Dalam hal ini pengamalan dianggap sebagai buah ilmu untuk bekal menuju akherat. Selanjutnya kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang sepenuhnya berjuang demi kemuliaan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan demi harta, kedudukan maupun kemasyhuran.¹⁶

Beberapa etika peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan dalam kitab Ihya' Ulumuddin dapat kita kemukakan sebagai berikut:

¹⁶ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 90

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan merupakan syarat secara rahasia untuk mendekati batin kepada Allah Subhanahu wata'ala. Sebagaimana tidak syah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir kecuali dengan mensucikan anggota dhahir dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak syah kebaktian batin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.

Lebih lanjut, ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin Allah Subhanahu wa Ta'ala ada hati dan jiwa yang kotor lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang.

Selanjutnya Imam Al Ghazali mengibaratkan ilmu dengan mengumpamakan antara malaikat dan anjing. Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat anjing di dalamnya. Padahal rahmat Allah tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantaraan malaikat. Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan tonggak awal bagi para peserta didik dalam menuntut ilmu.

- 2) Seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan

kampung halamannya. Hal ini karena banyak berhubungan dengan yang lainnya dapat menyibukkan hati dan pikiran.

Lebih lanjut, apabila pikiran peserta didik itu telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu." Pikiran yang terbagi-bagi diumpamakan sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan, maka sebagian air ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara sehingga yang tertinggal tidak terkumpul lagi dan tidak cukup untuk dimanfaatkan untuk tanam-tanaman."

- 3) Seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya, sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.¹⁷

Dari itu jelas bahwa tidaklah pantas bagi seorang peserta didik menyombongkan diri kepada gurunya, sebagaimana peserta didik tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal akan keahliannya. Hal ini merupakan suatu kebodohan besar bagi peserta didik, sebab ilmu adalah jalan untuk kelepasan dan kebahagiaan. Ilmu merupakan barang yang hilang dari tangan seorang mukmin yang

¹⁷ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 91

harus dipungut dimana saja dan kapan saja serta harus diucapkan terimakasih kepada siapa saja yang membawa kepada-nya. Lebih lanjut, terhadap guru, pelajar harus bersikap sebagaimana tanah kering yang diguyur hujan lebat, maka meresaplah air itu ke seluruh bagian tanah secara merata.

Akan tetapi, karena manusia di samping memiliki akal ia juga memiliki hawa nafsu. Jika dalam proses pendidikan akal yang didahulukan dan sifat terpuji yang disandang, maka peserta didik itu akan mendapatkan keselamatan dan kesuksesan. Dengan kata lain, jika tiap-tiap pelajar yang masih berpegang teguh pada pendapatnya sendiri dan menghiraukan petunjuk dari guru maka hukumlah mereka dengan keteledoran dan kerugian. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik dalam belajar mempunyai hak untuk bertanya, tetapi atas izin dan petunjuk guru. Apalah artinya ingin tahu sesuatu bila tingkat pemahamannya belum mampu, Tentu kebingungan yang akan diperoleh. Dengan kata lain, tinggalkanlah bertanya sebelum waktunya, guru lebih tahu tentang keahlian peserta didiknya dan kapan suatu ilmu harus diajarkan kepadanya."

- 4) Bagi peserta didik permulaan janganlah melibatkan dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalami ilmu gurunya. Dalam hal ini langkah

yang wajar bagi para pemula adalah belajar sesuai petunjuk guru yaitu belajar suatu cara yang terpuji dan disukai gurunya. Setelah itu, barulah mendengar madzab-madzab dan keserupaan yang ada diantaranya. Hal demikian digambarkan sebagaimana orang yang baru masuk Islam kemudian bergaul dengan orang kafir, maka ia akan kembali kepada kekafirannya."

- 5) Seorang peserta didik janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Karena Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan.

Orang yang menegakkan ilmu bagaikan penjaga rumah penyantun dan rumah benteng, masing masing memiliki tingkatan. Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan pahala di akhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah Subhanahu wata'ala.¹⁸

- 6) Seorang peserta didik jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Hal itu dimaksudkan bahwa jika umur masih panjang dan masih ada kesempatan dalam menuntut ilmu maka memulai belajar dari yang lebih mudah kemudian

¹⁸ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 92

disempurnakan kepada ilmu yang lebih rumit, dan jika sebaliknya, maka mencukupkan dengan apa yang telah diperolehnya kemudian mengumpulkan segala kekuatan dari pengetahuan tersebut untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia yaitu ilmu akhirat (ilmu yang tujuan utamanya mengenal Allah SWT).

- 7) Seorang peserta didik jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan sebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Seorang peserta didik tidak akan melampaui suatu bidang sebelum dikuasai benar-benar, baik dari segi ilmiahnya ataupun amaliahnya. Karena hal itu merupakan jalan yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman atau derajat berikutnya, begitu juga tujuan dari segala ilmu yang ditempuhnya ialah mendaki kepada yang lebih tinggi.

Selanjutnya, sebaiknya janganlah mengklaim suatu bidang pengetahuan itu bathil karena adanya perselisihan diantara pemuka-pemukanya, atau menghukum dengan kesalahan orang atau beberapa orang diantara mereka, apalagi menghukum dengan harus menentanginya karena adanya perbedaan dalam perbuatan dan perkataannya, atau tidak adanya sinkronisasi antara ilmu dan amal.

- 8) Seorang peserta didik agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat. Itulah yang harus diutamakan. Oleh karena itu, peserta didik harus bersungguh-sungguh sehingga akan memperoleh manfaat dari pengetahuan tersebut, ilmu tidak akan ada artinya manakala peserta didik sebagai pencari ilmu tidak tahu apa manfaat dan tujuan dari ilmu tersebut. Dengan kata lain, mengetahui manfaat dan tujuan ilmu merupakan sebagian dari tujuan belajar.¹⁹
- 9) Seorang peserta didik agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiaskan bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu mendaki untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dalam hal ini, tidak diharapkan dari seorang penuntut ilmu mencari jabatan, memperoleh harta dan kemegahan duniawi, menindas kaum yang lemah atau bodoh serta menyombongkan diri kepada teman-temannya. Jika demikian, tidak diragukan lagi bahwa sang peserta didik telah memperoleh ilmu akhirat.

2. Relevansi Konsep etika peserta didik Perspektif Imam Al-ghazali terhadap Pendidikan Islam Saat ini

¹⁹ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).Hal 93

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi diartikan sebagai Hubungan, kesesuaian, kaitan dengan tujuan, berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan. Sebagai ajektif, relevansi berarti (1) terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya.²⁰

Relevansi dapat diartikan sebagai hubungan yang signifikan dan erat antara suatu informasi atau penelitian dengan konteks atau topik yang sedang dibahas. Dalam konteks jurnal ilmiah, relevansi menjadi aspek utama yang menentukan apakah sebuah artikel layak dijadikan rujukan, karena jurnal yang relevan akan membahas topik yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian secara langsung.

Konsep relevansi pendidikan Islam saat ini menuntut sinergi antara nilai-nilai ajaran Islam dan kebutuhan perkembangan zaman, sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mampu menjawab tantangan global melalui penguatan karakter,²¹ penguasaan ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi secara holistik.²² Pendekatan ini penting agar pendidikan Islam tetap adaptif dan mampu menghasilkan

²⁰ Nabella Yaniariza Putri Pratama, Salsha Fairuz Putri Isa, and Septi Yunita, "Analisis Penyebab Rendahnya Relevansi Pendidikan Dengan Tuntutan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (May 29, 2022). Hal 9753

²¹ Nurul Ida Rachmawati And Nita Yuli Astuti, "Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (April 30, 2025). Hal 32

²² Mimi Hilmiah and Syamsul Arifin, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menjawab Tantangan Zaman dengan Integrasi Ilmu dan Karakter," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (January 1, 2025). Hal 40

generasi yang berintegritas, kompeten, serta siap menghadapi dinamika sosial dan budaya modern.²³

Sejalan dengan hal tersebut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan etika dalam Islam terpusat pada kebahagiaan akhirat yang abadi, hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam pada saat menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi bahwa:

a. Tujuan Pendidikan Islam adalah akhlak

Dalam pandangannya, pendidikan budi pekerti merupakan inti dari Pendidikan Islam. Islam menegaskan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari keseluruhan proses pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mengembangkan akhlak yang mulia dan sempurna. Namun, hal ini tidak berarti mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani, intelektual, maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya. Sebaliknya, pendidikan akhlak diberikan perhatian yang sama pentingnya seperti aspek-aspek pendidikan lainnya. Anak-anak memerlukan kekuatan fisik, kecerdasan, pengetahuan, serta pendidikan budi pekerti yang membentuk cita rasa dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk karakter dan jiwa yang berakhlak mulia.

b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.

Sebenarnya, cakupan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja, maupun hanya pada urusan dunia semata.

²³ Khalid Abdurrahman, Adam Maulana, and Gusmaneli Gusmaneli, "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer Dan Strategi Pengembangannya," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (April 17, 2025). Hal 248

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam pernah menegaskan bahwa setiap individu Muslim dianjurkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam urusan dunia dan agama secara bersamaan. Beliau bersabda, “Berusahalah untuk dunia seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan berusahalah untuk akhirat seolah-olah engkau akan meninggal esok hari.”²⁴

Berdasarkan Buku konsep pemikiran Al-ghazali tentang Pendidikan yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal, dan buku Ihya ullumuddin karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Keira Publising, Menyatakan bahwa :

- 1) Proses Menuntut ilmu harus diawali dengan penyucian jiwa dari akhlak tercela. Hal ini disebabkan karena ilmu merupakan Cahaya, dan cahaya tidak akan masuk ke dalam hati yang dipenuhi sifat buruk. Penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) menjadi syarat spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata’ala.

Ilmu dalam perspektif tafsir tarbawi dipahami sebagai cahaya yang membimbing manusia kepada kebenaran dan ibadah, sehingga proses menuntut ilmu harus dimulai dengan niat yang lurus karena Allah Subhanahu wata’ala.²⁵ Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal Roidah Lina bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh kemurnian niat dan pembinaan spiritual seperti *tazkiyatun nafs*,

²⁴ Muhammad Rusmin B, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017). Hal 79

²⁵ Diansyah Permana, Endan Hamdan Ridwan, and Tedi Gandara, “Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (October 13, 2024). Hal 355

muhasabah, dan memilih lingkungan pertemanan yang shalih.²⁶ Dalam konteks ini, adab menjadi pondasi utama yang mendahului ilmu, sebab adab yang baik akan memudahkan siswa dalam mengamalkan dan memanfaatkan ilmunya.²⁷ Sayangnya, adab justru menjadi aspek yang semakin langka dalam dunia pendidikan modern,²⁸ padahal itulah yang akan mengantarkan siswa pada martabat dan keberhasilan sejati.²⁹

Dalam proses belajar seorang peserta didik wajib membersihkan jiwa (aspek non fisik) dari sifat-sifat negatif seperti sombong, iri, dengki, marah, karna hal ini akan menghalangi masuknya ilmu karena ilmu itu ringan maka tidak akan masuk pada orang yang ternodai, dan akibatnya tidak akan mendapatkan keberkahan. Seperti yang sudah dinyatakan oleh Rais Syuriah PCNU kabupaten pesawahan KH Mashum Abror, beliau mengingatkan bahwa fenomena saat ini, semua merasakan teknologi dan informasi semakin canggih dan ilmu bertambah maju, namun keberkahannya berkurang.

²⁶ Roidah Lina, Qiyadah Robbaniyah, and Cyntia Rahmani, "Peningkatan kualitas akhlak berdasarkan buku hilyah thalabil ilmi dengan pendekatan tazkiyatunnufus (studi kasus santriwati MA Islamic Center Bin Baz)," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, February 8, 2023. Hal 252

²⁷ Khalid Abdurrahman, Adam Maulana, and Gusmaneli Gusmaneli, "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer Dan Strategi Pengembangannya," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (April 17, 2025). Hal 198

²⁸ Dhimas Arya Permady, Hadi Nur Taufik, And Dina Mardiana, "Pendidikan Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 6 (November 20, 2023). Hal 2259

²⁹ Muhammad Singgih, "Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu Yang DIKISAHKAN DALAM Quran Surah Al-Kahfi Ayat 64-70" 13, no. 1 (2020). Hal 40

Senada dengan itu, KH Cholil Dahlan (pengasuh pondok pesantren darul ulum jombang) menegaskan bahwa niat yang keliru menjadi penyebab utama hilangnya keberkahan dalam ilmu.

ilmu akan menjadi bermanfaat dan berharga bagi Peserta didik jika mereka dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Belajar bukan hanya sekedar memahami teori, tetapi juga mengamalkan ilmu tersebut dalam tindakan nyata. Seperti sedekah tanpa ilmu ibarat pohon tanpa buah. Jika informasi itu tidak bermanfaat, maka keahlian pun akan menjadi sia-sia.³⁰

Etika belajar menurut Imam Al-Ghazali kembali menegaskan dalam konsep *Tazkiyah al-nafs* *Tazkiyah* diartikan sebagai ajaran para Rasul untuk mensucikan jiwa dari syirik dan sifat tercela. *Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan penuh kesadaran. Proses ini membina manusia agar mampu mengekang hawa nafsu, dan mencapai kesucian jiwa. Dalam pembahasan ini, nafs diartikan sebagai jiwa yang berperan sebagai penggerak tubuh. Jiwa ini dapat dibina dan dikendalikan sesuai petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran surat Asy-Syams ayat 8.³¹

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

³⁰ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): Hal 36-37

³¹ Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (April 22, 2021). Hal 70

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Dari sepenggal ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap nafs tercipta dalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusia sendiri, apakah akan membawa nafs pada jalan taqwa, ataukah pada jalan kebathilan.³²

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu. Tujuan belajar adalah menghiasi ruh dengan sifat-sifat yang mulia dan mendekatkan diri dengan tuhan. Dan bukan untuk bermegah-megahan.³³ K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa peserta didik hendaknya menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan sesat dan perangai yang buruk. Agar ia mudah memahami dan menghafalkan ilmu.

ان يطهر قلبه من كل غشٍّ ودنسٍ وغيلٍ وحسدٍ وسوء عقيدةٍ وسوء خلقٍ

Artinya: “Peserta didik agar membersihkan hati dari setiap bujukan bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.”³⁴

Etika merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu, yaitu dengan menjaga kebersihan hati dan menghindari perilaku tercela. Dalam Al-Qur'an nafsu yang tak

³² Nindy Putri Aprilia, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, “Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” 10, no. 2 (2024). Hal 29

³³ M Basori Alwi, “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih” 17 (2021). Hal 159

³⁴ Sulhan Sulhan and Mohammad Muchlis Solichin, “Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim),” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 2, 2014). 187-188

terkendali dikenal sebagai *al-nafs al-ammarah*. Seperti dalam Q.S Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”. Q.S. Yusuf Ayat 53.³⁵

Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Nizar Rasyidun, belajar adalah ibadah yang hanya sah dengan hati yang bersih. Oleh karena itu, sebelum menuntut ilmu, peserta didik harus membersihkan hatinya dari penyakit batin.³⁶

Dari point ke 1 dapat disimpulkan bahwa pentingnya pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela masih sangat relevan dalam Pendidikan islam modern. Pendidikan islam tidak hanya transfer ilmu dan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spritualitas. Membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti sombong, angkuh, malas, merupakan pondasi agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Konsep tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi signifikan dalam Pendidikan modern. Ia tidak hanya dipahami sebagai proses pembersihan jiwa, tetapi juga pengembangan

³⁵ Anshar Zulhelmi, “Bahasa Al-Qur’an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemosotot Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf,” *Sustainable Development*, t.t. hal 196

³⁶ Fatah Yasin A, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 1 ed 1., (Malang, jalan Gajayana, 2008) Hal 103- 104

potensi manusia secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan, tazkiyatun nafs adalah upaya holistik membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, dan mempunyai kepedulian sosial.³⁷

Di tengah arus informasi, *tazkiyah* berfungsi sebagai pondasi moral yang memperkuat kejujuran, integritas, dan kasih sayang. Nilai-nilai yang membimbing peserta didik untuk bijak dalam mengambil keputusan.³⁸ Fenomena krisis adab, seperti kasus siswa memaki guru yang viral di media sosial,³⁹ mencerminkan pentingnya penguatan etika spiritual dalam sistem Pendidikan.

Sejalan dengan hal ini, jurnal Roidah Lina menekankan bahwa pembinaan spiritual seperti muhasabah, memilih teman yang saleh, dan lingkungan belajar yang kondusif memiliki pengaruh besar dalam menjaga kemurnian niat dan keberkahan ilmu. Nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam modern seperti Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Tazkiyah International Islamic Boarding School, melalui program halaqah, pembinaan akhlak, dan penguatan adab harian kepada peserta didik.

³⁷ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022). Hal 113-117

³⁸ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022). Hal 73

³⁹ Renatha Swasty, Viral Siswa Memaki Guru, P2G: Sangat Tidak Pantas, medcom id, 9 Februari 2023, 10:41, <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/-viral-siswa-memaki-guru-p2g-sangat-tidak-pantas> diakses pada 27 juni 2025

Dengan demikian, ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* dan etika dalam menuntut ilmu tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

- 2) Seorang peserta didik idealnya membatasi keterlibatan dalam urusan duniawi yang berlebihan karena dapat mengganggu ketenangan batin dan merusak konsentrasi belajar. Dalam proses menuntut ilmu, ia dituntut untuk bersungguh-sungguh dan menjaga fokus, bahkan jika itu berarti harus meninggalkan kenyamanan rumah dan keluarga. Oleh karena itu, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada proses pembelajaran merupakan bagian penting dari tanggung jawab seorang pelajar.

Namun, jika disandingkan dengan realitas pendidikan Islam saat ini, terjadi tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks era digital dan masyarakat 5.0. Peserta didik menghadapi berbagai distraksi, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, konten hiburan yang tidak mendidik, serta menurunnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar.⁴⁰ Penelitian yang dilakukan di SDN 7 Singkawang, misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan platform seperti TikTok dan WhatsApp secara tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar dan memicu perilaku yang

⁴⁰ Daffa Aqilah, Denny Soestrisna As, And Agung Fauzi, "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, No. 1 (June 28, 2023). Hal 224

menyimpang.⁴¹ Hal ini bertentangan dengan semangat keilmuan yang ditanamkan oleh Al-Ghazali, di mana belajar harus dijalankan dalam suasana yang terjaga dan penuh kedisiplinan.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi relevan untuk dijadikan landasan dalam merumuskan model pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika nilai-nilai klasik tersebut menjadi prinsip-prinsip inti seperti penyucian hati, pengendalian diri, fokus belajar, dan keikhlasan maka dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan moral berbasis spiritual. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam pendidikan kontemporer melalui penguatan literasi digital, manajemen waktu, serta pembiasaan etika dalam bermedia sosial.

Model pendidikan berbasis asrama atau boarding school, seperti yang diterapkan di SMP UNISMUH Makassar, menjadi salah satu pendekatan yang berhasil mensinergikan nilai klasik dan modern. Di sekolah tersebut, peserta didik dibina tidak hanya secara akademik, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan kedisiplinan, seperti tadarus harian, bimbingan akhlak, serta pengawasan musyrif/musyrifah.⁴² Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji yang menganjurkan peserta didik untuk menjauh dari

⁴¹ Achmad Fathoni Rodli et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 7, no. 2 (May 31, 2022). Hal 52

⁴² Ahlun Ansar et al., "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (October 31, 2024). Hal 44

kampung halaman guna menumbuhkan kemandirian dan ketekunan dalam menuntut ilmu.⁴³

Pendidikan Islam masa kini membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan karakter yang mencakup integritas moral, stabilitas emosional, dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-ghazali yang menyatakan bahwa Pendidikan islam bukan sekedar transfer ilmu, melainkan perubahan karakter dan hubungan peserta didik yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat.⁴⁴

Sebagaimana ditegaskan oleh Amiruddin dan Yasin, pembentukan moral bagi peserta didik harus dimulai sejak usia dini, dan dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Pandangan Al-Ghazali juga mengenai pentingnya menyeimbangkan ilmu menyeimbangkan ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyyah*, serta menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju ma'rifatullah menawarkan solusi terhadap krisis karakter di tengah kemajuan teknologi saat ini.⁴⁵

⁴³ Gunawan Gunawan et al., "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020). Hal 72

⁴⁴ Aidil Zulkhairi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern," *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (May 12, 2025). Hal 53-62

⁴⁵ Aidil Zulkhairi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern," *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (May 12, 2025). Hal 64

3) Seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya.⁴⁶

Sikap ini mencerminkan nilai *tawadhu* (rendah hati), yaitu etika dasar dalam menuntut ilmu yang diyakini dapat membuka pintu keberkahan ilmu dan memudahkan proses penghayatan nilai-nilai keilmuan. Jika dilihat lebih dalam, sikap sombong merupakan salah satu penghalang utama dalam proses pencarian ilmu. Seseorang yang merasa dirinya sudah cukup berilmu cenderung menutup diri dari masukan dan bimbingan orang lain. Hal ini tidak hanya menunjukkan rendahnya sifat *tawadhu*, tetapi juga menghambat masuknya ilmu karena hati yang congkak sulit menerima kebenaran di luar dirinya. Dalam hal ini, adab dalam menuntut ilmu tidak hanya berdimensi etika sosial, tetapi juga spiritual dan psikologis, di mana kesiapan hati dan kerendahan diri menjadi syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya membersihkan hati dan menumbuhkan sikap rendah hati sebagai fondasi dalam menuntut ilmu. Relevan nilai ini semakin kuat Ketika dihubungkan dengan penelitian yang ditulis oleh Tiaranita, Saraswati, dan Nashori berpendapat bahwa terdapat

⁴⁶ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). hal 9

hubungan positif antara keyakinan dan kecerdasan emosi dengan sikap tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang serta kemampuannya dalam mengelola emosi, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki sikap rendah hati. Sebaliknya, menurunnya aspek spiritual dan emosional turut berperan pada melemahnya karakter *tawadhu*.⁴⁷

Oleh karena itu menurut Imam Al-Ghazali menjauhkan dan membersihkan hati dan jiwanya dari sifat tercela salah satunya sifat sombong, tidak hanya menjadi penghalang spiritual dalam proses penerimaan ilmu, tetapi juga dapat menutup hati dari bimbingan kebenaran. Sifat sombong merupakan salah satu penyakit hati paling berbahaya dalam dunia pendidikan karena dapat merusak adab antara Peserta didik dan guru. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini terdapat dalam surah Al-Luqman: 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*⁴⁸

Dalam Surah Luqman ayat 18, memberi peringatan Allah Subhanahu wata'ala agar manusia menjauhi sikap angkuh, baik dalam

⁴⁷ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, and Fuad Nashori, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017). Hal 191-192

⁴⁸ Hilmah Latif, Hasibuddin Mahmud, and Nashiruddin Pilo, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam QS Luqman Ayat 18-19 Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (December 9, 2023). Hal 14

ekspresi wajah maupun dalam perilaku keseharian. Dalam penafsiran *Jalalain*, larangan memalingkan wajah dari orang lain dipahami sebagai imbauan agar tidak bersikap sombong dan meremehkan sesama. Begitu pula, perintah untuk tidak berjalan di bumi dengan kesombongan mengandung makna agar seseorang tidak menampilkan gaya hidup atau perilaku yang menunjukkan keangkuhan dan rasa lebih dari orang lain.⁴⁹

Dalam kitab *Ta'lim* ditegaskan bahwa penghormatan atau *takzim* kepada guru sangat ditekankan. Bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada keluarga dan kerabatnya. Maka tak heran jika dipesantren putra-putri kiai sangat disegani oleh para santri. Karena merupakan bagian dari sikap *ta'zhim al-ilm* atau mengagungkan ilmu. Menghormati seseorang karena keilmuannya adalah bagian dari menghormati ilmu.⁵⁰ Dijelaskan juga dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, setiap pelajar dianjurkan untuk menjaga adab terhadap gurunya, termasuk menempatkan kedudukan guru pada kedudukan yang terhormat bahwa disebut berada disatu tingkat di bawah posisi Nabi.⁵¹

⁴⁹ Dian Islamiati, Hamnah, and Sri Sunantri, "Konsep Sombong dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (November 22, 2023). Hal 60

⁵⁰ Gunawan Gunawan et al., "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020). Hal 69

⁵¹ Mamat Saeful Qodir, Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Peserta didik Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim al Muta'allim*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2020, hal 11

Namun, nilai-nilai tersebut saat ini menjadi tantangan dalam konteks pendidikan Islam, terutama di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi antara peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran yang kini banyak dilakukan secara daring peserta didik kesulitan membedakan etika komunikasi yang sesuai Ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui media daring. Akibatnya, peserta didik cenderung menggunakan etika komunikasi yang kurang baik saat berkomunikasi dengan guru.⁵² Dari tantangan tersebut para pendidik menerapkan sejumlah strategi untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika dalam ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk, dilakukan disekolah Madrasah Ibtidaiyah, Upaya ini dilakukan oleh guru melalui penguatan Pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam proses pembelajaran, pemanfaatan diskusi kelompok, yang mendorong siswa merefleksikan nilai-nilai etika serta penggunaan teknologi secara edukatif. Diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik agar tetap menjunjung rasa hormat dan adab saat berinteraksi didunia maya.⁵³ Sependapat Asma Hasan Fahmi

⁵² Muhammad Farhan Ramadhan and Ririn Puspita Tutiasri, "Pergeseran Etika Komunikasi Murid Terhadap Guru Melalui Media Perantara Daring Dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," n.d. Hal 8675

⁵³ Ulfa Nurfitri Aprilia et al., "Strategi Guru MI Dalam Membentuk Etika Digital Pada Peserta Didik Di Era Media Sosial," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (January 15, 2025). Hal 43-44

yang dikutip oleh Nizar Rasyidun Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.⁵⁴

Transformasi digital memberikan peluang besar dalam mendorong peningkatan kualitas Pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan terbukanya akses belajar lebih luas dan mudah disesuaikan, sehingga peserta didik dan guru dapat lebih mudah terhubung dengan berbagai sumber pengetahuan.⁵⁵ Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan pengelolaan yang tepat agar tidak melenceng dari tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik.⁵⁶

Terkait poin ketiga prinsip untuk tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki serta patuh dan hormat kepada guru masih sangat relevan dalam konteks Pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, walaupun cara belajar mengalami perubahan, nilai-nilai etika serta sikap rendah hati terhadap guru yang diajarkan oleh Al-Ghazali harus tetap dipertahankan dalam Pendidikan Islam masa kini, termasuk di tengah kemajuan teknologi Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru sebagai figur teladan bagi peserta didik-peserta didiknya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi

⁵⁴ Fatah Yasin A, *Dimensi – dimensi Pendidikan Islam*, 1 ed 1., (Malang Jalan Gajayana, 2008) Hal 103- 104

⁵⁵ Abdul Rohim, Ryan Hammet, and Dinesh Ramaswamy, “Menghadapi Era Industri 4.0 dalam Pendidikan Islam dengan Transformasi Digital: Facing the Industrial Era 4.0 in Islamic Education with Digital Transformation,” *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial 2*, no. 1 (March 29, 2025). Hal 8

⁵⁶ Muhammad Rusmin B, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017). Hal 79

juga sebagai contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Di era modern seperti sekarang, aspek moralitas sering kali kurang diperhatikan dalam praktik pendidikan. Peran guru yang profesional dan berakhlak mulia dapat menjadi sangat penting. Keteladanan guru mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga mempunyai kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi berbagai masalah persoalan sosial seperti sikap egois, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama yang marak terjadi di masyarakat.⁵⁷ Namun demikian, sebelum guru menyampaikan materi sebaiknya ia juga harus mencerminkan etika dalam dirinya. sebab bukan hanya mendidik dengan pengetahuan namun juga menjadi contoh dalam melakukan tindakan prilaku.

- 4) Para peserta didik pemula, sebaiknya tidak terlalu terlibat atau mendalami perbedaan pendapat di antara para ulama. Hal ini karena dapat menimbulkan prasangka negatif, keraguan, serta menurunkan kepercayaan terhadap kemampuan guru. Akibatnya, siswa bisa merasa putus asa dan kehilangan semangat dalam mempelajari serta memahami ilmu yang diajarkan oleh gurunya.

⁵⁷ Aidil Zulkhairi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern," *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (May 12, 2025). Hal 53

Diera digital saat ini, peserta didik menghadapi tantangan serius dalam proses menuntut ilmu, terutama terkait dengan pemilahan informasi yang akurat, gangguan konsentrasi akibat media digital, dan lemahnya kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Akses yang luas terhadap informasi di internet memudahkan peserta didik mendapatkan berbagai referensi, termasuk yang berkaitan dengan ajaran Islam, Namun, tidak semua informasi tersebut bersumber dari pihak yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Akibatnya, peserta didik terpengaruh informasi yang keliru, bahkan menyimpang, yang dapat menyesatkan pemahaman keagamaannya.⁵⁸

Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran Imam Al-ghazali yang menekankan pentingnya tahapan belajar dan peran bimbingan guru. Ia mengingatkan agar peserta didik pemula tidak tergesa-gesa dalam mempelajari perbedaan pendapat ulama, karena hal ini dapat menimbulkan keraguan dan prasangka buruk yang berujung pada putus asa dalam belajar. Fokuslah pada pemahaman dasar terlebih dahulu, yang telah diajarkan oleh gurunya dengan tidak membebani ilmu yang cakupannya lebih tinggi, sehingga seorang peserta didik terbebani dan kesulitan dalam memahami materi.⁵⁹

Dalam konteks kekinian, fenomena kebebasan akses terhadap materi Pendidikan tanpa pendampingan guru menimbulkan

⁵⁸ Agil Yahya, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Digital," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 02 (May 12, 2025). Hal 122-127

⁵⁹ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1st ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 92

kebingungan dikalangan peserta didik, bahkan ada peserta didik yang tidak memiliki literasi digital yang memadai untuk membedakan antara sumber terpercaya, Lembaga fatwa resmi, atau literature akademik yang dapat dipercaya secara keilmuan, yang seringkali dugaan tanpa dasar atau bahkan dimaksudkan untuk memicu konflik dan kesalahpahaman ditengah Masyarakat.⁶⁰

Untuk menghadapi beragam tantangan yang muncul di era digital saat ini memerlukan kolaborasi dari pemerintah, lembaga Pendidikan, para pendidik, orang tua, serta Masyarakat. Peningkatan literasi digital menjadi salah satu strategis yang harus dilakukan, tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk guru, agar pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini, pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan teknologi dan kemampuan pendagogi digital bagi guru harus diprioritaskan. Apabila dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, perubahan digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat kualitas dan relevan pembelajaran ditengah dinamika perkembangan zaman yang terus berubah.⁶¹

Sejalan dengan itu, Syekh az-Zarnuji menganjurkan agar proses pembelajaran dilakukan dengan niat yang tulus dan lurus dalam

⁶⁰ Agil Yahya, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Digital," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (May 12, 2025). Hal 126-127

⁶¹ Agil Yahya, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Digital," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 02 (May 12, 2025). Hal 128-129

mencari ilmu, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh kesungguhan tanpa merasa terbebani oleh beban yang berlebihan.⁶²

Pandangan ini dipertegas oleh Abu Nu'aim al-Asbahani dalam kitab *Hilyatul Auliya* menjelaskan bahwa setelah peserta didik menemukan guru yang tepat. Seharusnya ia bersabar dalam menuntut ilmu. Azzuhri pun menegaskan bahwa jika seseorang mempelajari ilmu jangan terburu-buru dan tergesa-gesa, akan sulit dikuasai, sedangkan ilmu yang diperoleh secara bertahap dan konsisten, siang maupun malam, maka akan lebih mudah dipahami dan membekas.⁶³

Terkait point ke 4 etika mengenai pembelajaran yang bertahap serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia sangat relevan untuk dijadikan landasan. Prinsip ini dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu bersikap bijak dalam menyikapi dinamika zaman, termasuk tantangan yang muncul di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

- 5) Seorang peserta didik hendaknya tidak terburu-buru berpindah ke bidang ilmu lain sebelum memahami secara menyeluruh fondasi ilmu yang menjadi landasannya. Dalam struktur keilmuan, setiap ilmu memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, satu

⁶² Gunawan Gunawan et al., "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan ZarnujI)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020). Hal 69

⁶³ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022). Hal 37

cabang ilmu menjadi syarat untuk memahami cabang yang lain. Dengan mempelajari ilmu secara bertahap dan mendalam, seseorang dapat memperoleh manfaat yang utuh dan sekaligus menghindarkan dirinya dari kebodohan. Pada hakikatnya, manusia dituntut untuk melawan kebodohan melalui proses belajar yang sistematis dan bertahap.⁶⁴

Berdasarkan temuan oleh Endang Sulistyowati sejalan dengan pendapat Imam Al-ghazali, melalui implementasi model pembelajaran tematik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Model ini mengintegrasikan berbagai aspek-aspek akidah, ibadah akhlak, dan sejarah islam ke dalam tema-tema pembelajaran yang utuh dan kontekstual. Pendekatan ini dianggap efektif karena membantu peserta didik mengembangkan pemahaman koheren, tanpa harus memisahkan aspek keilmuan secara kaku. Hal ini sangat relevan mengingat kemampuan kognitif anak usia dasar yang masih berada pada tahap konkret-operasional, di mana integrasi makna lebih mudah ditangkap melalui penyatuan tema dibandingkan pengajaran yang terpisah-pisah.⁶⁵

Ketika dilakukan kategorisasi, dapat dilihat bahwa pendekatan tematik dan prinsip Al-ghazali sama-sama menekankan pentingnya pengurutan dalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang belum

⁶⁴ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 92

⁶⁵ Endang Sulistyowati, "Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Tematik," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2012). Hal 72-73

memahami inti niat dan gerakan shalat wajib tidak seharusnya langsung mempelajari variasi jenis shalat seperti jama atau qasar. Hal ini berisiko memunculkan kebingungan dan sulit dipahami makna ibadah itu sendiri. Pendekatan tematik menjawab tantangan ini dengan menyusun pembelajaran berdasarkan urutan konsep, serta menciptakan alur pembelajaran yang logis dan mendidik secara menyeluruh.

Sejalan dengan hal tersebut, Syamsul Bahri menekankan pentingnya ketekunan, semangat dan tekad yang gigih dalam memahami setiap disiplin ilmu secara utuh. Menurutnya, pembelajaran yang berhasil adalah hasil kerja keras dan ketekunan mengerahkan seluruh kemampuan dan kesungguhan dalam memahami ilmu, sementara kerja keras berarti mencurahkan segala daya dan perhatian secara serius dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Kesulitan belajar pada peserta didik kerap tampak melalui perilaku yang mencerminkan pencapaian akademik dibawah rata-rata kelas atau di bawah kapasitas potensial yang sebenarnya dimiliki siswa. Hal ini juga sering ditandai dengan ketidakmampuan menguasai materi pokok yang menjadi syarat untuk mengikuti Pelajaran lanjutan. Ketika prasyarat pembelajaran tidak tercapai, peserta didik cenderung mengalami hambatan lanjutan yang semakin beragam jika tidak segera ditangani secara tepat. Dalam jurnal yang

⁶⁶ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022). Hal 37

ditulis oleh Maria Fitri, salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan belajar yang terfokus. Layanan ini mencakup dua aspek penting: pertama, mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kendala belajar, baik yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, lemahnya motivasi, sikap yang kurang mendukung, maupun kebiasaan belajar yang tidak produktif, dan kedua merancang strategi pengembangan motivasi dan kebiasaan belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar, beberapa cara dapat ditempuh, antara lain: menjelaskan secara jelas manfaat dari materi yang dipelajari, menyajikan konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta menggunakan metode penyampaian yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Kegiatan belajar yang melibatkan partisipasi aktif juga sangat membantu dalam membangun rasa memiliki terhadap proses belajar, sehingga peserta didik terdorong berusaha. Dengan pendekatan yang sesuai, bimbingan belajar tidak hanya membantu peserta didik mengatasi hambatan akademik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan pola belajar yang lebih terarah. Ini menjadi bagian penting dalam menciptakan proses Pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik dan dinamis terhadap tantangan zaman.⁶⁷

⁶⁷ Maria Fitri, "Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 8, No. 2 (December 1, 2019). Hal 357-360

Terkait point ke 5 dalam pandangan Al-Ghazali, ditegaskan bahwa seorang peserta didik tidak seharusnya berpindah ke cabang ilmu baru sebelum memahami inti dari ilmu dasar. Prinsip ini tetap sangat relevan dalam konteks Pendidikan islam masa kini, terutama di era revolusi industry 4.0 dan *society* 5.0. Penguasaan ilmu yang mendalam dan pembentukan karakter moral yang kokoh menjadi pondasi utama dalam menyiapkan generasi pembelajar yang kritis, bijak, dan mampu menyikapi perkembangan teknologi secara bertanggung jawab.⁶⁸

- 6) Peserta didik sebaiknya tidak mempelajari banyak cabang ilmu secara bersamaan tanpa urutan yang jelas. Proses belajar yang efektif harus dimulai dari bidang ilmu yang paling mendasar dan mendesak, kemudian dilanjutkan secara bertahap menuju ilmu yang kompleks. Jika seseorang masih memiliki waktu dan kesempatan, maka pendekatan bertahap menurut Imam Al-ghazali ini memungkinkan penguasaan ilmu yang lebih menyeluruh. Namun, apabila waktu terbatas, maka ia dapat memfokuskan diri pada ilmu yang telah dikuasai dan mengarahkannya untuk memperdalam pengetahuan yang paling utama, yaitu ilmu yang menuntun pada pemahaman tentang Allah Subhanahu wata'ala dan kebahagiaan akhirat.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan peradaban modern, nilai-nilai spiritualitas manusia, digantikan oleh gaya hidup

⁶⁸ Esi Hairani, "Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital," *No, 03, oktober 2022* 11/No: (n.d.). Hal 7

instan dan materialistis. Imam Al-ghazali menekankan pentingnya Pendidikan yang memperkuat aspek ruhani, dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Di era disrupsi, Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung bergeser ke arah orientasi kebutuhan dunia kerja, mengabaikan peran utamanya sebagai pembentukan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pembinaan spiritual yang berkelanjutan, bukan sekedar transfer ilmu. Karena itu, PAI perlu dikembalikan sebagai pondasi iman dan karakter.⁶⁹

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern. Ia menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga harus membentuk karakter dan nilai etika. Dengan pendekatan holistik yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai agama, peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan tangguh menghadapi tantangan global.⁷⁰

Dalam kerangka filsafat pendidikan menurut Al-Ghazali adalah keutamaan ilmu. Baginya, ilmu merupakan cahaya yang menerangi kehidupan manusia serta menjadi fondasi kebahagiaan, baik di dunia

⁶⁹ Nurkholimah Nanda Dewi Pertiwi, "Strategi Penyeimbangan Sistem Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi," *Al Ghazali* 7, no. 1 (September 2, 2024). Hal 64-65

⁷⁰ Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (December 31, 2024). Hal 179-180

maupun di akhirat. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori besar, yaitu ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyyah*. Ilmu *syar'iyah* mencakup semua hal yang berkaitan dengan iman, ibadah, dan hukum Islam, seperti tauhid, fiqh, dan akhlak.

Ilmu ini wajib dikuasai oleh setiap Muslim karena berkaitan dengan keselamatan di akhirat. Sedangkan ilmu *aqliyyah* meliputi pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu politik. Meskipun ilmu ini termasuk kategori fardhu kifayah, ia tetap sangat penting dalam menjaga kemaslahatan umat dan kelangsungan peradaban Islam.

Namun, Al-Ghazali mengkritik masyarakat pada masanya yang terlalu fokus pada ilmu-ilmu hukum, seperti fiqh, sementara mengabaikan ilmu-ilmu praktis yang dibutuhkan untuk kesejahteraan sosial. Ketidakseimbangan ini, menurutnya, menghasilkan generasi yang unggul secara teori, namun lemah dalam aplikatif sosial. Oleh karena itu, ia mendorong hadirnya sistem Pendidikan yang seimbang, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Prinsip tarbiyah yang dipegang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam sejarah dakwah Nabi, pembinaan dilakukan secara perlahan dari hal-hal sederhana hingga yang kompleks, menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan

kemampuan umat. Ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus kontekstual, bertahap, dan sabar dalam prosesnya.⁷¹

Terkait point ke 6 dalam etika belajar menurut Al-Ghazali, sangat ditekankan agar seseorang tidak langsung mempelajari berbagai ilmu secara bersamaan, tetapi mengutamakan keteraturan dan prioritas. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti menempatkan ilmu-ilmu dasar sebagai fondasi awal, sebelum beranjak pada cabang ilmu yang lebih luas dan mendalam. Prinsip ini juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya terstruktur tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan intelektual secara utuh tanpa kehilangan fokus.⁷²

Dengan demikian, prinsip belajar secara bertahap dan berjenjang sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam menghadapi tantangan era disrupsi, generasi muda Islam membutuhkan fondasi ilmu yang kuat dan karakter yang kokoh. Melalui pendidikan yang mengutamakan prioritas, dan kesadaran spiritual, peserta didik akan mampu menjadi manusia yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi bisa lebih berkontribusi secara nyata bagi umat dan peradaban.

⁷¹ Aidil Zulkhairi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern," *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (May 12, 2025). Hal 55

⁷² Sofwan Jamil, "Analisis Relevansi Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (November 1, 2023). Hal 114

7) Seorang pelajar hendaknya tidak tergesa-gesa berpindah ke topik atau cabang ilmu lain sebelum benar-benar memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada bidang sebelumnya. Hal ini karena struktur ilmu memiliki susunan yang saling terkait, di mana pemahaman terhadap satu bagian menjadi fondasi yang penting bagi pemahaman bagian selanjutnya. Dengan mengikuti urutan tersebut, proses belajar akan lebih terarah dan mendalam dengan mengurutkan pembelajaran yang sistematis ini, mereka akan lebih mudah memperoleh petunjuk dan bimbingan dari Allah Subhanahu wata'ala dalam menuntut ilmu.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, persoalan muncul dari belum optimalnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan, seperti standar isi, proses, dan kompetensi lulusan. Di sisi eksternal, pertumbuhan penduduk yang pesat dan peluang bonus demografi menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi produktif yang unggul, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga spiritual dan moralitas.⁷³

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi peserta didik untuk menempuh proses belajar secara bertahap dan sistematis. Seorang pelajar hendaknya tidak tergesa-gesa berpindah ke topik atau cabang ilmu lain sebelum benar-benar memahami dan menyelesaikan

⁷³ Azwar Aripin, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *Jurnal Al-Mufidz : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 13, 2024). Hal 121-127

pembelajaran pada bidang sebelumnya. Hal ini karena struktur ilmu memiliki susunan yang saling terkait, pemahaman terhadap satu bagian menjadi fondasi penting bagi bagian selanjutnya. Dengan mengikuti urutan tersebut, proses belajar akan lebih terarah dan mendalam.⁷⁴

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa seorang peserta didik wajib menyelesaikan penguasaan bidang ilmu yang satu sebelum berpindah ke bidang lainnya. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga penguasaan ilmu secara berurutan menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang kokoh. Bahkan, menurutnya, peserta didik yang mengikuti urutan pembelajaran secara benar akan lebih mudah memperoleh bimbingan dan pertolongan dari Allah Subhanahu wata'ala dalam menuntut ilmu. Terkait point ke-7, dari Pemikiran Imam Al-ghazali ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, khususnya di era Revolusi Industri 4.0, dan *Society 5.0* di mana kecepatan akses informasi dan teknologi harus diimbangi dengan fondasi pengetahuan yang kuat dan karakter yang berintegritas.

Dalam menghadapi tantangan terdapat kaitannya dengan pengembangan kurikulum, menurut Auedray dan Howard dalam Oemar Hamalik menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya

⁷⁴ Riska Kalidya Alga et al., "Etika Interaksi Guru Dan Murid," *Alacrity: Journal of Education*, June 25, 2023. Hal 31

menyangkut kualitas materi atau kuantitas peserta didik, tetapi lebih dari itu, ia harus menghubungkan berbagai komponen pendidikan secara relevan dan berkesinambungan. Pengembangan kurikulum yang baik harus mencerminkan kesinambungan antar mata pelajaran serta integrasi nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada penciptaan lulusan yang tidak hanya mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki fondasi etika dan spiritual yang kuat. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian kuantitatif, namun juga harus mengedepankan kualitas keilmuan dan kepribadian yang berkarakter Islami. Inilah yang menjadi kunci dalam menyiapkan generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya.⁷⁵

8) Seorang peserta didik perlu memahami faktor-faktor yang menjadikan ilmu itu mulia, seperti keluasan manfaat, kekuatan dalil, serta keyakinan terhadap kebenarannya. Dalam proses menuntut ilmu, penting bagi peserta didik untuk menyadari manfaat dan arah dari pengetahuan yang dipelajari. Ilmu yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan dan perbaikan amal tentu harus diutamakan.

⁷⁵ Azwar Aripin, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *Jurnal Al-Mufidz : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 13, 2024). Hal 136

Tanpa pemahaman atas tujuan dan manfaat ilmu, proses belajar akan kehilangan makna dan mudah tergelincir dalam kesia-siaan..⁷⁶

Diera digital saat ini, kondisi tersebut semakin menantang. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan membawa manfaat besar dalam dunia Pendidikan, namun juga membawa tantangan berupa banjir informasi yang tidak semuanya benar dan bermanfaat. Salah satunya adalah kecanduan terhadap teknologi dan media sosial dapat mengganggu fokus belajar serta pembentukan karakter bagi peserta didik. Karena itu peserta didik dituntut untuk kritis, selektif, dan bijak dalam menggunakan teknologi demi memperoleh ilmu yang bermanfaat dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁷⁷

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa kemuliaan ilmu terletak pada faedahnya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan cahaya yang membimbing amal dan pondasi dari keyakinan yang benar. Oleh karena itu, seorang pelajar harus mengetahui dan mengejar ilmu yang benar-benar membawa manfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat, serta menjauhi ilmu yang hanya bersifat dangkal atau tidak memiliki penerapan nyata.

⁷⁶ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 93

⁷⁷ Zakiyatul Mardiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025). Hal 22-24

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki peranan penting dalam meningkatkan martabat seseorang di hadapan Allah dan sesama manusia, sehingga mereka yang berilmu akan mendapatkan penghormatan dan kepercayaan. Dalam Islam, Al-qur'an menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi, bahkan dianggap sebagai salah satu unsur utama yang membentuk karakter dan kepribadian manusia. Hal ini tercermin dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada ayat ke-11 dari Surah Al-Mujadilah, yang menegaskan bahwa ilmu menjadikan manusia berada pada derajat yang mulia dan terhormat.⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah :11)*

Dari tafsir ayat Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, menurut Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu. Memberi kelapangan dalam majelis

⁷⁸ Muhammad Zein Damanik, Manda Alief Mawadda, and Dea Novita, "Ayat Al-Quran Dan Hadis Hakikat Ilmu," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (October 2, 2024): 601–8. Hal 603

bukan mengurangi hak, melainkan bentuk kerendahan hati yang justru akan dimuliakan oleh Allah. Sikap tawadhu karena Allah menjadi sebab seseorang diangkat derajatnya, baik di dunia maupun akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat mengangkat atau merendahkan suatu kaum, tergantung bagaimana mereka mengamalkannya.⁷⁹

Lebih dari itu, ilmu berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memberikan manfaat nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, ilmu harus didahulukan sebelum amal, karena ilmu merupakan petunjuk yang membenarkan niat dan memperbaiki setiap amal perbuatan. Dengan memahami manfaat ilmu secara mendalam, seorang peserta didik dapat memprioritaskan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat dan menghindari hal-hal yang sia-sia, sehingga ilmunya tidak menjadi sesuatu yang tidak berguna atau terlupakan.⁸⁰

Dengan demikian, menuntut ilmu harus dilandasi semangat dalam mencari kebenaran, disertai niat yang tulus dan tujuan yang jelas. Di tengah tantangan era digital, peserta didik harus mampu mengarahkan proses belajar agar tidak sekadar mengejar informasi,

⁷⁹ Ai Suryati, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman, "Konsep Ilmu Dalam Al-Quraan: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (December 10, 2019). Hal 220-221

⁸⁰ Muhammad Zein Damanik, Manda Alief Mawadda, and Dea Novita, "Ayat Al-Quran Dan Hadis Hakikat Ilmu," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (October 2, 2024). Hal 602-603

tetapi benar-benar mengembangkan karakter, memperkuat keimanan, dan memberi manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

- 9) Peserta didik sebaiknya menjadikan proses menuntut ilmu sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan menghiasi hati dengan berbagai keutamaan. Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, menimba ilmu tidak boleh didorong oleh ambisi duniawi seperti mengejar kedudukan, harta, atau popularitas, apalagi untuk merendahkan orang lain atau membanggakan diri di hadapan sesama. Apabila niatnya murni karena Allah, maka ilmu yang diperolehnya termasuk dalam kategori ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

Di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP), nilai-nilai Islam yang diterapkan mencakup aspek ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembinaan siswa agar taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, nilai akhlak ditanamkan melalui pembelajaran tentang sikap-sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai muamalah diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang baik, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga tata krama dalam berinteraksi. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan secara terstruktur melalui rancangan program pendidikan, kurikulum, dan aktivitas rutin di sekolah. Pembiasaan-pembiasaan positif seperti disiplin waktu,

berpakaian rapi dan sopan, bersikap dermawan, tanggung jawab, menjaga kebersihan, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan ibadah wajib dan sunnah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami. Tujuan utama dari seluruh kegiatan ini adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam dimensi sosial dan moral. Adapun implementasi pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta diulang maka akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga akan mudah dilakukan tanpa harus diberi perintah oleh guru.⁸¹

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kedudukan duniawi, tetapi harus membuahkan amal, adab, dan akhlak. Dalam buku *Ihya' 'Ulum al-Din*, beliau menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, melainkan harus memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu agar ilmu tersebut mampu memperbaiki dirinya secara ruhani dan moral. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam

⁸¹ Vida Afra Nur Annisa and Mohammad Zakki Azzani, "Implementasi Program Pembiasaan Berbasis Keagamaan Dalam Rangka Penanaman Karakter Di SMPN 2 Teras," *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 31, 2024). Hal 115-118

bukanlah tujuan sekunder, melainkan inti dari proses belajar itu sendiri.⁸²

Di SMPN 2 Teras, pembentukan karakter Islami siswa dilakukan melalui program pembiasaan yang terbagi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Mencakup 1). kegiatan literasi Al-qur'an guna menanamkan karakter kuat dalam iman dan takwa juga bersahabat dan komunikatif dalam bermasyarakat juga berkomunikasi dengan teman sebaya, 2). Berdo'a sebelum memulai pembelajaran guna menanamkan karakter religius sehingga siswa terbiasa berdo'a sebelum memulai aktifitas. 3). Shalat dzuhur berjama'ah guna menanamkan karakter disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu sehingga dilipatgandakan pahalanya, 4). Kegiatan dalam rangka memperingati hari besar islam dan bulan Ramadhan guna menanamkan rasa ingin tahu akan sosok tokoh-tokoh terkenal islam dalam jasa menyebarkan agama islam pada zaman dahulu, menanamkan karakter jujur, dan selalu menyampaikan pesan sesuai fakta, serta melalui kegiatan pembagian zakat dapat menanamkan karakter peduli dengan sesama. Keberhasilan program ini ditopang oleh faktor internal, seperti kebiasaan beragama, motivasi pribadi, dan kemampuan bersosialisasi, serta faktor eksternal, yaitu

⁸² Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022). Hal 116-117

peran guru, dukungan kepala sekolah, orang tua, teman sebaya, lingkungan rumah, dan sarana pendukung sekolah.⁸³

Dalam proses menuntut ilmu, seorang pelajar sebaiknya menganggap usaha ini sebagai jalan untuk mempercantik dan memurnikan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti hasad, takabur, dan dengki. Dengan demikian, ilmu yang didapatkan akan menjadi penerang hati dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁸⁴

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa penyucian hati adalah bagian esensial dari ibadah batin dalam mencari ilmu, sama halnya dengan bersuci sebelum salat, sehingga ilmu dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.⁸⁵

Selain itu, adab dalam menuntut ilmu mencakup niat yang ikhlas, penghormatan terhadap ilmu dan guru, pemilihan ilmu yang bermanfaat seperti ilmu tauhid, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan belajar agar tercipta suasana yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran.⁸⁶

⁸³ Vida Afra Nur Annisa and Mohammad Zakki Azzani, "Implementasi Program Pembiasaan Berbasis Keagamaan Dalam Rangka Penanaman Karakter Di SMPN 2 Teras," *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 31, 2024). Hal 126-127

⁸⁴ Muhammad Ghozali, "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Persepektif Islam," *Promis* 2, No. 1 (April 12, 2021). Hal 70-71

⁸⁵ Zakiyatul Mardiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern : Tantangan, Peluang, Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025). Hal 16

⁸⁶ Lingga Fahrurrosi Et Al., "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (February 5, 2025). Hal 353-354

Dalam pandangan Islam kontemporer, tujuan menuntut ilmu tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri serta masyarakat. Ilmu yang diamalkan menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁸⁷ Ilmu merupakan kunci untuk memahami alam semesta, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalankan peran sebagai pemimpin di bumi dengan lebih baik.

Oleh sebab itu, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, disertai dengan perjuangan (mujahadah) dan mendekatkan diri (muqarabah) kepada Allah, sehingga mencapai penyingkapan spiritual (mukasyafah) dan penyaksian (musyahadah) yang membawa kebahagiaan abadi.⁸⁸

Terkait point ke 9 bagi seorang pelajar, menuntut ilmu dengan tujuan memperindah jiwa dan memperkaya diri dengan berbagai kebaikan agar semakin dekat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, masih sangat relevan hingga saat ini. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu bukan sekadar untuk meraih keuntungan duniawi, melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala serta meningkatkan kualitas spiritual dan akhlak seseorang.

⁸⁷ Zakiyatul Mardiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025). Hal 16

⁸⁸ Lingga Fahrurrosi et al., "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 5, 2025). Hal 353

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu merupakan bentuk ibadah hati dan jalan untuk mendekatkan batin kepada Allah. Oleh sebab itu, seorang pelajar harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia selama proses belajar berlangsung. Pandangan ini menegaskan bahwa niat dalam menuntut ilmu haruslah ikhlas untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk mencari pengakuan atau kedudukan.

Lebih jauh lagi, ilmu dianggap sebagai warisan para nabi dan menjadi jalan menuju surga, di mana Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Dengan demikian, menuntut ilmu dengan niat memperindah batin dan mendekatkan diri kepada Allah tetap menjadi prinsip utama yang sangat penting dan relevan dalam pendidikan Islam masa kini.

B. Pembahasan

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ketulusan niat dalam menuntut ilmu, dan penghormatan terhadap guru. Ilmu dalam pandangan Al-Ghazali tidak semata untuk kepentingan duniawi, tetapi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, seorang peserta didik dituntut untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya, dan ujub, serta menunjukkan sikap tawadhu dan takzim terhadap guru terdapat dalam buku *Ihya Ullumuddin* karya Imam Al-ghazali dan buku *Konsep pemikiran al-*

ghazali tentang Pendidikan yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal yang diterjemahkan oleh *Keira*, karya Imam Al-ghazali.

Dalam proses analisis, dilakukan langkah-langkah sistematis berupa reduksi data, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Nilai-nilai etika yang ditemukan, seperti keikhlasan, adab terhadap guru, dan kesungguhan dalam belajar, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu etika spiritual, etika akademik, dan etika sosial. Etika spiritual mencakup keikhlasan dan penyucian hati etika akademik mencakup ketekunan, bertahap dalam menuntut ilmu, dan kerendahan hati, sedangkan etika sosial berkaitan dengan sikap hormat terhadap guru dan sesama pelajar.

Nilai-nilai tersebut disandingkan dengan kondisi faktual pendidikan Islam saat ini. Salah satu contoh konkret yang menunjukkan krisis etika peserta didik adalah kasus kekerasan terhadap guru di SMA Negeri 1 Fatuleu, Nusa Tenggara Timur, di mana tiga siswa melakukan penganiayaan terhadap guru karena ditegur mengenai absensi. Peristiwa ini mencerminkan krisis moral dan menurunnya penghargaan terhadap figur pendidik, yang sangat bertentangan dengan prinsip adab yang ditekankan oleh Al-Ghazali.⁸⁹ Fenomena semacam ini juga mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai etika yang mendasar. Sejalan dengan itu, Muner Daliman dalam salah satu jurnalnya menegaskan bahwa penerapan etika dalam pendidikan

⁸⁹ Ola keda,Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru, Liputan 6 (blog), 5 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru> di akses pada 11 Juni 2025

Islam bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak, tertib dalam belajar, dan menjunjung tinggi sikap hormat terhadap guru.⁹⁰

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai etika peserta didik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital dan *society 5.0*. Nilai-nilai moral dan spiritual yang digagas Imam Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter mulia dan kepribadian utuh peserta didik. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan pandangan tokoh secara menyeluruh serta mengaitkannya secara kontekstual dengan fenomena sosial pendidikan masa kini.

1. Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

a. Definisi etika

Dalam kajian etika menurut Imam Al-Ghazali, etika bukan sekadar teori moral atau disiplin filsafat semata, melainkan merupakan ilmu yang berfungsi sebagai petunjuk hidup menuju kebahagiaan hakiki di akhirat. Al-Ghazali menyebutnya sebagai '*ilm al-mu'amalah*, yaitu ilmu praktik keagamaan yang membimbing manusia untuk menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam seluruh aspek kehidupan. Etika dalam pandangan ini mencakup hubungan manusia dengan Allah Subhanahu

⁹⁰ Muner Daliman, "Kompetensi Dan Kecerdasan Dosen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 2 (2022). Hal 36-37

Wata'ala, interaksi sosial, relasi keluarga, serta proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangan akhlak mulia.⁹¹

Menurut yang dijabarkan dari jurnal diatas Peneliti, melalui kajian pustaka terhadap literatur primer dan sekunder, menemukan bahwa inti dari etika menurut Al-Ghazali terletak pada keseimbangan antara pengetahuan yang benar dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan syariat agama dan akal sehat.

b. Fungsi

Berdasarkan kajian dari jurnal yang ditulis oleh Hikma Riskina dkk, Fungsi etika dalam pemikiran Al-Ghazali mencakup dua aspek penting, yaitu aspek keakhiratan dan aspek sosial.⁹² Pada aspek keakhiratan, etika berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. kebahagiaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui ketundukan kepada kehendak Allah Subhanahu Wata'ala dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Sementara itu, pada aspek sosial, peneliti menemukan bahwa etika juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab. Etika menjadi dasar dalam membangun relasi yang sehat, termasuk dalam bidang ekonomi, dengan menekankan

⁹¹ R Roza Prantika, "KONSEP ETIKA DALAM REVOLUSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI" 6, no. 1 (2023). Hal 45

⁹² Hikma Riskina Tjg et al., "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (November 5, 2024). Hal 4779

prinsip tolong-menolong, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Dalam hal ini, etika tidak menjadi penghalang kebebasan manusia, tetapi menjadi panduan agar kebebasan itu digunakan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa etika menurut Al-Ghazali tidak hanya bersifat pribadi dan spiritual, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial.

c. Posisi

Berdasarkan hasil penelitian, terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya pada buku *Ihya Ullumuddin*, dan konsep pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal memahami bahwa, etika dalam pandangannya memiliki kedudukan yang sangat penting dan bersifat universal.⁹³ Etika tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau agama tertentu, karena berakar pada fitrah manusia dan berpijak pada akal sehat. Artinya, nilai-nilai etika tersebut dapat diterapkan oleh siapa pun dan kapan pun, selama bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia. Dalam buku *Ihya Ullumuddin* Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak baik merupakan bagian dari keimanan, sedangkan akhlak buruk merupakan cerminan sifat kemunafikan. Dari pernyataan ini, saya menyimpulkan bahwa etika bukan hanya menyangkut hubungan sosial, tetapi juga menjadi indikator kualitas spiritual dan keimanan seseorang.

⁹³ R Roza Prantika, "KONSEP ETIKA DALAM REVOLUSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI" 6, no. 1 (2023). Hal 43

Lebih lanjut, dari penelaahan mendalam terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali peneliti menemukan bahwa terdapat tiga prinsip utama yang menjadi fondasi etika menurut Imam Al-Ghazali. Pertama, penyucian jiwa melalui pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), di mana manusia dituntut untuk memerangi hawa nafsu, membersihkan hati dari penyakit batin, dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan. Kedua, menjaga keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi. Al-Ghazali memandang bahwa perilaku yang benar lahir dari kemampuan seseorang dalam mengelola dorongan nafsu dengan bimbingan akal sehat. Ketiga, kesadaran bahwa setiap tindakan lahiriah manusia merupakan cerminan dari kondisi batin yang tersembunyi.⁹⁴ Oleh karena itu, pendidikan etika menurutnya harus dimulai dari pembinaan kesadaran dan ketulusan hati, bukan sekadar penanaman aturan formal.

Etika dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya sebagai seperangkat norma moral, tetapi juga sebagai sistem pembentukan kepribadian yang utuh. Etika berfungsi untuk mendorong manusia berpikir kritis, menghasilkan karya yang bermanfaat, serta senantiasa bersandar kepada Allah dalam menghadapi setiap aspek kehidupan. Posisi ini sangat penting untuk direlevansikan dengan tantangan pendidikan Islam saat ini, di mana degradasi moral dan lemahnya karakter peserta didik menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tentang etika dapat

⁹⁴ Wiza Atholla Andriansyah and Waryani Fajar Riyanto, "Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam *Ihya Ulumuddin* dan Implikasi bagi Masyarakat Modern" 6, no. 3 (2023). Hal 22

dijadikan landasan dalam merancang pendidikan karakter yang kuat, berimbang antara aspek spiritual dan sosial, serta mampu menjawab tuntutan era digital dan society 5.0.

d. Macam-macam etika

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep etika belajar yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ullumuddin* memiliki relevansi yang tinggi terhadap persoalan pendidikan Islam masa kini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan munculnya fenomena *society 5.0*, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius, seperti lunturnya adab peserta didik, budaya instan dalam proses belajar, serta melemahnya motivasi spiritual dalam menuntut ilmu. Etika belajar Al-Ghazali yang menekankan keikhlasan, penyucian jiwa, penghormatan terhadap guru, dan pembelajaran bertahap, Menurut peneliti konsep etika Imam Al-Ghazali sangat tepat untuk menjadi solusi terhadap krisis karakter yang melanda generasi pelajar saat ini.⁹⁵

Salah satu kasus nyata yang mencerminkan kemunduran etika peserta didik terjadi di SMA Negeri 1 Fatuleu, Nusa Tenggara Timur, di mana tiga siswa melakukan kekerasan terhadap guru yang menegur mereka karena masalah absensi.⁹⁶ Peristiwa ini menunjukkan betapa

⁹⁵ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1st ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 90

⁹⁶ Ola Keda, Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA Di Kupang Aniaya Guru, Liputan 6 (Blog), 5 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru> Diakses Pada 11 Juni 2025.

urgennya penanaman kembali nilai-nilai adab dan akhlak dalam dunia pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai etika menurut Al-Ghazali, bahwa penanaman nilai keikhlasan dalam belajar dapat membentuk kesadaran batin peserta didik bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah, bukan semata kewajiban formal. Selain itu, ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya bersikap tawadhu' kepada guru dan belajar secara bertahap dapat menjadi prinsip utama dalam membangun sikap tanggung jawab dan kedewasaan intelektual peserta didik.

Penerapan etika belajar Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam berbasis karakter, baik melalui kurikulum, pembinaan kesiswaan, maupun pendekatan pembelajaran yang holistik. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang diteladani. Begitu pula peserta didik tidak hanya dilatih secara kognitif, tetapi juga dibina akhlak dan motivasi batinnya.

Relevansi ini juga dikuatkan oleh penelitian Muner Daliman, yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter mulia, menciptakan suasana belajar yang tertib, serta menanamkan rasa hormat kepada guru dan sesama.

⁹⁷Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa etika belajar dalam perspektif Imam Al-Ghazali sangat sesuai untuk menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter Islam di era digital, demi

⁹⁷ Muner Daliman, "Kompetensi Dan Kecerdasan Dosen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 2 (2022). Hal 37

menciptakan generasi pembelajar yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

2. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik menurut perspektif Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam saat ini

Berdasarkan hasil telaah terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya' 'Ullumuddin dapat disimpulkan bahwa etika belajar yang beliau tawarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi sangat relevan dan dapat diterapkan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern. Melalui proses reduksi data, ditemukan lima nilai utama yang menjadi inti ajaran etika belajar menurut Al-Ghazali, yaitu penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), menjaga fokus dan menjauhkan diri dari keterlibatan duniawi berlebihan, tawadhu' terhadap guru, belajar secara bertahap dan sistematis, serta memilih ilmu yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan tantangan era modern, antara lain krisis spiritual di era digital, multitasking dalam Society 5.0, serta pergeseran relasi guru dan peserta didik di ruang virtual. Sebagai contoh, prinsip tazkiyatun nafs sangat penting di tengah derasnya arus informasi dan godaan hedonisme digital, karena berfungsi sebagai filter moral dan benteng spiritual peserta didik. Nilai ini telah diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan Islami di SMP PGRI 05 Tirtoyudo, yang memperkuat karakter melalui rutinitas ibadah harian yang terstruktur.

Selanjutnya, prinsip belajar secara bertahap sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali juga tampak sejalan dengan pendekatan tematik integratif dalam pendidikan dasar, seperti dijelaskan oleh Endang Sulistyowati.

Pendekatan ini mengintegrasikan akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dalam satu tema utuh, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia dasar.⁹⁸ Selain itu, prinsip kesungguhan dalam menuntut ilmu yang disebut mujahadah juga relevan dengan praktik layanan bimbingan belajar, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Maria Fitri. Bimbingan ini membantu peserta didik menghadapi kesulitan akademik dengan strategi yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan.⁹⁹ Adapun dalam menghadapi arus informasi era internet terbuka, prinsip Al-Ghazali untuk tidak terburu-buru mempelajari perbedaan pendapat tanpa bimbingan guru menjadi sangat penting. Hal ini mencegah kebingungan akibat rendahnya literasi keagamaan serta menegaskan urgensi pembelajaran yang bertahap dan berbasis bimbingan.

Dari hasil penyajian data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran etika belajar Imam Al-Ghazali tidak hanya mampu bekerja dengan sistem pendidikan Islam masa kini, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam merancang model pendidikan yang berorientasi pada karakter, spiritualitas, dan adab. Nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum integratif, etika digital Islami, *model boarding school*, dan pendidikan karakter berbasis spiritual. Relevansi ini juga sejalan dengan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Oemar Hamalik, bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan,

⁹⁸ Endang Sulistyowati, "Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Tematik," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2012). Hal 12-13

⁹⁹ Maria Fitri, "Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 8, No. 2 (December 1, 2019). Hal 359

melainkan pembentukan insan kamil manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial.¹⁰⁰

Dalam era Society 5.0, tantangan global hanya dapat dihadapi jika peserta didik memiliki fondasi etika dan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, etika belajar menurut Al-Ghazali perlu diaktualisasikan bukan hanya sebagai wacana normatif, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, solutif, dan membumi dalam dunia pendidikan saat ini.

¹⁰⁰ Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, No. 1 (June 1, 2017). Hal 79

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil studi Pustaka (*liblary research*) dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep etika peserta didik menurut beliau tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki struktur pedagogis yang sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Etika belajar yang digagas Imam Al-Ghazali berlandaskan pada prinsip penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), niat yang ikhlas, kesungguhan dalam belajar (*mujahadah*), penghormatan terhadap guru, serta proses pembelajaran yang bertahap dan terstruktur. konsep ini menempatkan kegiatan belajar bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga sebagai jalan spiritual dan moral menuju pembentukan pribadi yang utuh.
2. Etika belajar perspektif Al-Ghazali sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi krisis adab, budaya instan, serta degradasi karakter akibat disrupsi digital. Nilai-nilai yang beliau tekankan dapat di hubungkan dengan berbagai pendekatan aktual, seperti pembelajaran tematik integratif di pendidikan dasar yang sejalan dengan prinsip bertahap, serta pentingnya layanan bimbingan belajar yang mencerminkan konsep mujahadah. Selain itu, nasihat Al-Ghazali agar menjauhkan diri dari keterlibatan duniawi secara berlebihan sebagai kritik moral terhadap budaya multitasking dan orientasi materialistik dalam era

Society 5.0. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada adab, spiritualitas, dan pembentukan *insan kamil* yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika belajar Al-Ghazali ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran akhlak maupun dalam pendekatan pengajaran. Pelatihan guru berbasis etika dan spiritualitas dapat menjadi salah satu strategi membentuk kultur pendidikan yang lebih beradab dan bermakna.
2. Bagi peserta didik, perlu adanya pembiasaan nilai-nilai seperti ketekunan, rendah hati, dan niat ikhlas dalam proses belajar. Hal ini dapat difasilitasi melalui kegiatan pembinaan karakter, mentoring, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan spiritual.
3. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk merancang model pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga memprioritaskan adab sebagai fondasi. Salah satu implementasinya adalah penguatan kurikulum berbasis karakter dan etika, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang tetap menjunjung nilai adab digital.

4. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti efektivitas penerapan etika belajar Imam Al-Ghazali di sekolah-sekolah Islam modern, atau mengeksplorasi integrasi nilai-nilai ini dalam sistem pembelajaran berbasis digital dan kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. N. Zainal. "Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *1*, no. 1 (2019): 76–87.
- Afifah, Yuniar Azka. *Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. n.d., hlm. 111–112.
- Al-Harits al-Muhasibi. *Risalah al-Mustarsyidin: Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk*. Jakarta: Qisthi Press, 2010. Hlm. 284.
- Amir Hamzah, Dr., MA. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. 1st ed. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Depok: Rajawali Press, 2022.
- Alwi, M. Basori. "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih." *17* (2021): 159–161.
- Abdul Aziz. "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (28 November 2022): 20–35.
- Abdul Hamid. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23–24." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. II (20 Oktober 2024): 94.
- Abdul Rohim, Ryan Hammet, and Dinesh Ramaswamy. "Menghadapi Era Industri 4.0 dalam Pendidikan Islam dengan Transformasi Digital: Facing the Industrial Era 4.0 in Islamic Education with Digital Transformation." *Alfabet: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial* 2, no. 1 (29 Maret 2025): 78–87.
- Arsyam, Muhammad, and M. Yusuf Tahir. "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 37–47.
- Arsyam, Muhammad, dan M. Yusuf Tahir. "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 37–47.
- Astin Lukum. "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya." *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia* 2, no. Back Issue (31 Desember 2019): 1.

- Azka Afifah, Yuniar. *Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. n.d., hlm. 111–112.
- Bere, Sigiranus Marutho, dan Andi Hartik. “Tak Terima Dinasihati, Siswa di Kupang Aniaya Gurunya hingga Terluka.” *Kompas.com (blog)*, 14 Maret 2025. <https://regional.kompas.com/read/2025/03/14/111751078/tak-terima-dinasihati-siswa-di-kupang-aniaya-gurunya-hingga-terluka>. Diakses 11 Juni 2025.
- Danial Rahman, and Abu Rizal Akbar. “Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (14 Juni 2021): 76–81.
- Dr. H. Alauddin, dkk. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*. n.d., hlm. 59.
- Efrita Roni. “Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2024): 7842.
- Elsa Salsabila et al. “Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (15 Januari 2024): 284–95.
- Fadli, Adi, dan UIN Mataram. “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.” n.d., hlm. 297–298.
- Febriani, Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur. “Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 24–35.
- Hamzah, Amir, Dr., MA. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Depok: Rajawali Press, 2022.
- Iqbal Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. 1st ed. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Irian, L. “Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam: Tafsir QS. Al-Baqarah: 21–22.” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 2 (30 Juni 2022): 1–14.
- Lestari, Devi Ayu, Wanda Kholisah, dan M. Rifqi Januar Supriyanto. “Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (6 Juli 2024): 43–49.

- Liputan6.com. "Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru." *Liputan6* (blog), 5 Maret 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>. Diakses 11 Juni 2025.
- Lutum, M., Bahaking Rama, and Syamsuddin S. "Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (5 Januari 2025): 35–40.
- Maliki, Budi Ilham, dkk. "Pengaruh Media Sosial terhadap Etika Siswa di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 5 (31 Mei 2024): 54.
- Mappasiara. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 147–154.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad, Iqbal Abu. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Edisi 1. Madiun: Jaya Star Nine, 2013, hlm. 15 dan 99.
- Murtadlo, Muhamad. "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi." 31 Agustus 2021. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>

Kartu catatan penelitian:

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 2 juni 2024	
<p>Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisa, and M. Riqqi januar Suprayitno, “ Pentingnya Etika dan moral dalam Pendidikan,” Khatuliswa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora 4, no.3 (July 6, 2024): hal 43-45 Etika dan moral menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta turut membentuk nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan Pendidikan Dalam konteks pendidikan, etika dan moral tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga melibatkan interaksi antar individu, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat</p>	

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 24 september 2024	
<p>Iqbal Abu muhammad, <i>Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan</i>, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). hal 15 Al-Ghazali dalam bukunya <i>Iḥyāʾ al-ʿUlūmuddīn</i> menegaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Peserta didik seharusnya adalah orang yang bersih hatinya, khususnya bersih dari akhlak buruk dan sifat-sifat tercela, seperti menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dimilikinya dan banyak memerintah guru, karena seorang peserta didik harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu baik di sekolah ataupun di rumah.¹</p>	

¹ Iqbal Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 1 ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). hal 15

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 2 Mei 2025	
<p>Iqbal Abu muhammad, <i>Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan</i>, 1st ed., 1 (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). Hal 99</p> <p>Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab atau etika murid terhadap guru sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak.</p> <p>Dalam <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>, beliau menyatakan:</p> <p>Peserta didik itu wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikan.</p>	

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	<input type="text"/>
Tanggal : 9 Agustus 2024	
<p>M N Zainal abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam PERSPEKTIF IMAM Al-Ghazali." hal 83</p> <p>Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai peserta didik, sebagaimana di ungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah peserta didik harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat.</p>	

Kode :	<input type="text"/>
--------	----------------------

Perpustakaan :	
Tanggal : 4 juni 2025	
R Roza Prantika, “Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali” 6, No. 1 (2023). Hal 45	
Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihal memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan	

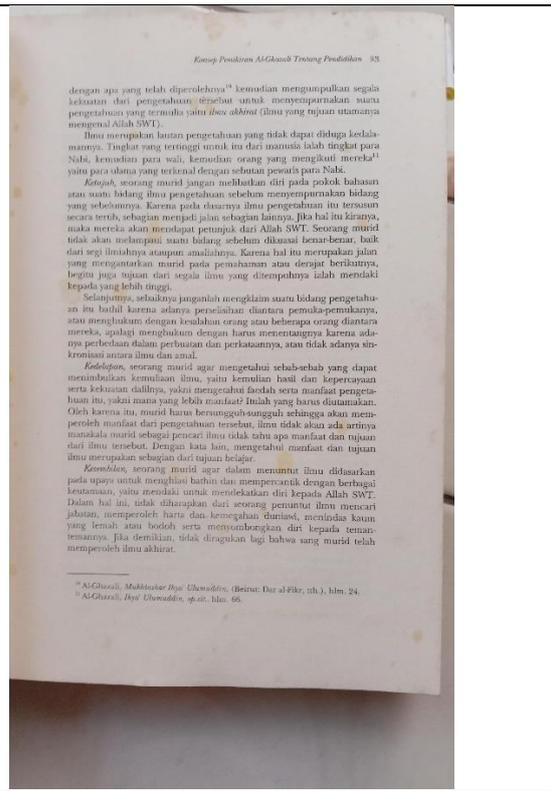
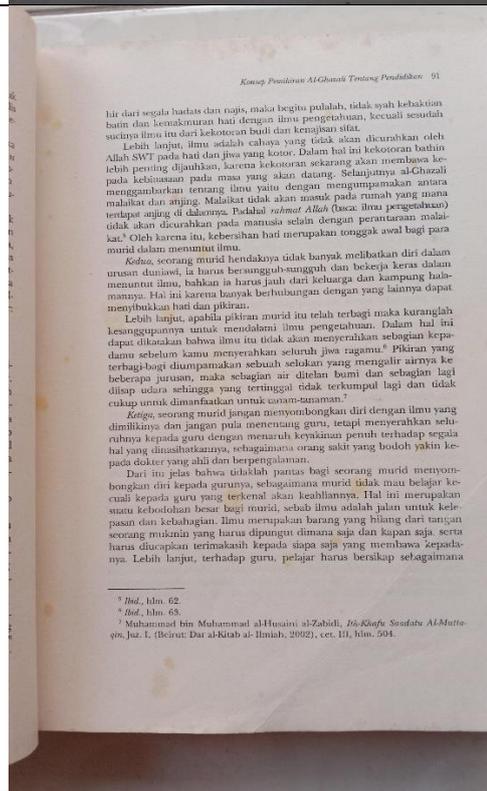
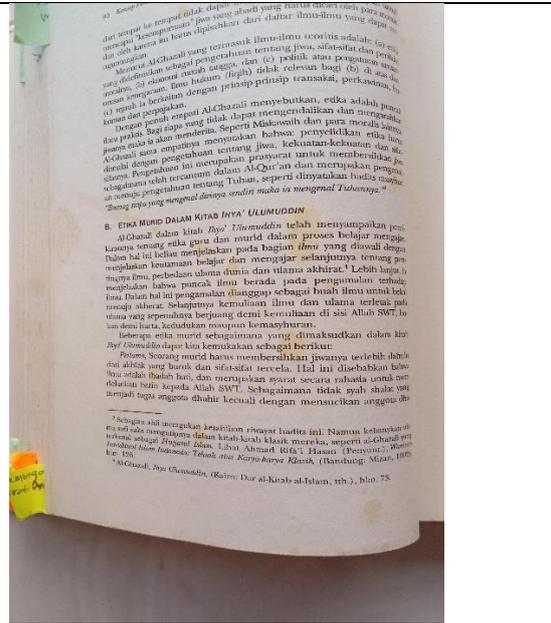
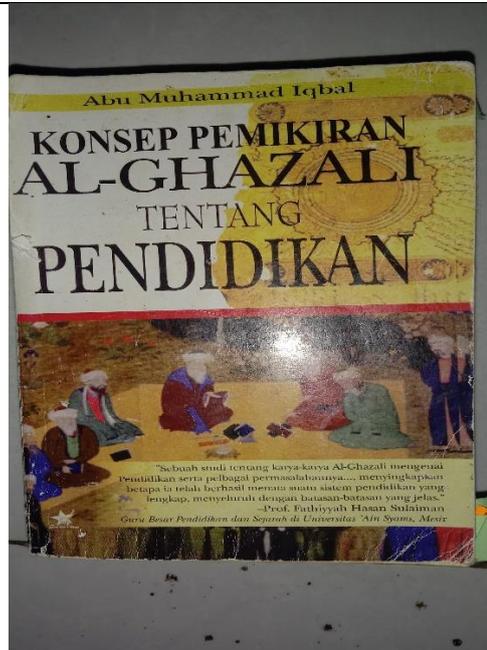
Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	
Tanggal : 6 September 2024	
Muhammad Rusmin B, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” <i>Inspiratif Pendidikan</i> 6, No. 1 (June 1, 2017): 72–80. Hal 79	
Sejalan dengan hal tersebut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan etika dalam Islam terpusat pada kebahagiaan akhirat yang abadi, hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam pada saat menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi bahwa:	
Tujuan Pendidikan Islam adalah akhlak,dan memperhatikan agama dan dunia sekaligus	

Kode :	<input type="text"/>
Perpustakaan :	
Tanggal : 6 September 2024	
Esi Hairani, “Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital,” <i>No, 03, oktober 2022</i> 11/NO: (n.d.). Hal 7-8	
Amiruddin dan Yasin sependapat, dengan pemikiran moral Al-Ghazali sangat relevan di era digital saat ini. Pendidikan moral bagi anak-anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, bahkan menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter dan akhlak harus dimulai sejak dalam kandungan	

dan terus dipupuk secara konsisten hingga dewasa. Fokus utama pendidikan moral adalah pengembangan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, serta keterampilan sosial yang positif.

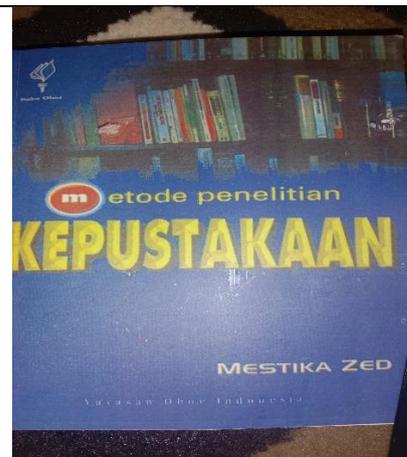
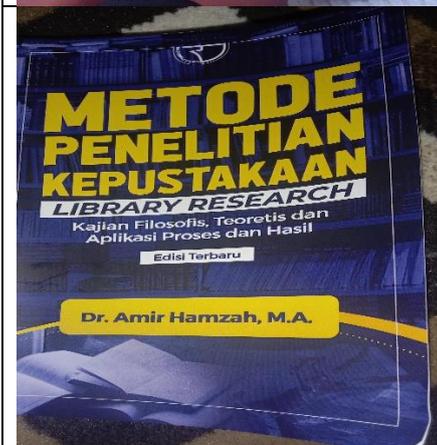
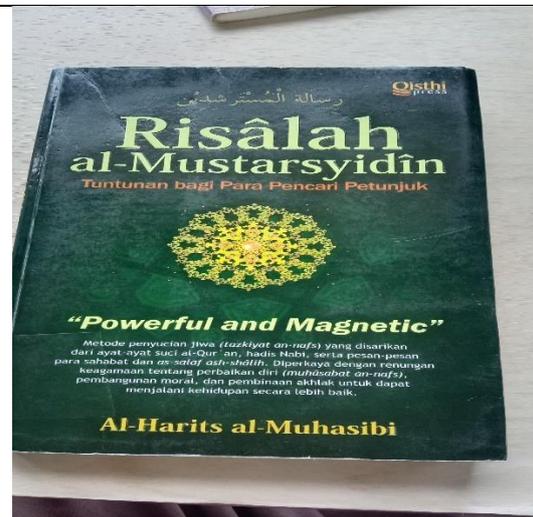
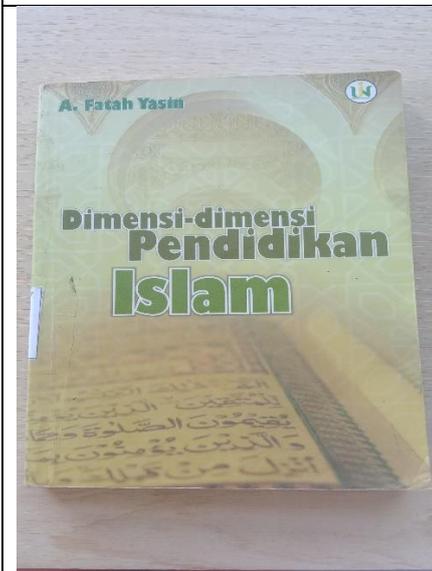
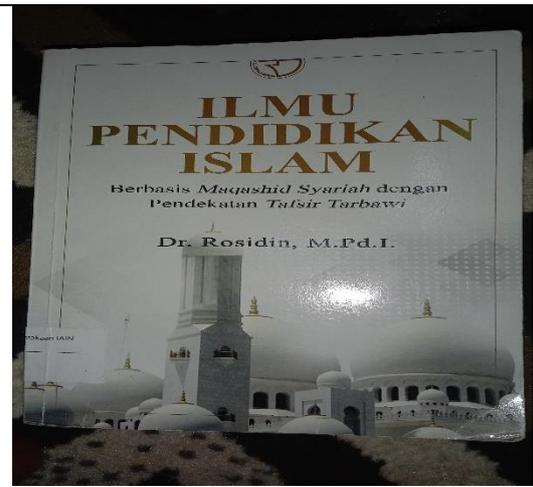
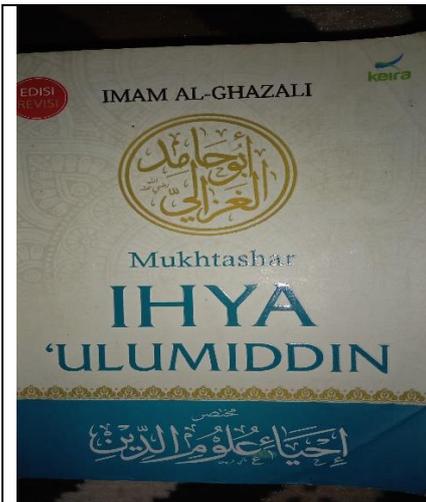
**L
A
M
P
I
R
A
N**

SUMBER DATA PRIMER



⁵ Ibid., hlm. 62.
⁶ Ibid., hlm. 63.
⁷ Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zuhadi, *16 Khasyafah Suddatu Al-Muttaqin*, Jil. I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2002), cet. III, hlm. 504.

⁸ Al-Ghazali, *Mabharat Ropy' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), hlm. 24.
⁹ Al-Ghazali, *Ropy' Ulumuddin*, op.cit., hlm. 66.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 678 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang nam
anya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
 - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** :
- Dr. Deri Wanto, MA** 19871108 201903 1 004
 - Dr. Muhammad Idris, MA** 19810417 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Feni Karya Utami

N I M : 21531054

JUDUL SKRIPSI : **Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;p
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 1 November 2024

Dekan,

Sutarto



- Rektor;
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

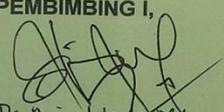
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Feni Farya Utami
NIM	:	21531059
PROGRAM STUDI	:	PAI
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Deri Wanto, MA
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	:	Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat ini
MULAI BIMBINGAN	:	05 Januari 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	2 Juli 2025

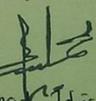
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15/01-25	Pembahasan Pro. Pembimbing A Bab I & II	f
2.	20/01-25	Bimbingan Bab I & II (1) Parisi	f
3.	7/02-25	Revisi Bab I	f
4.	23/03-25	Parisi Bab II	f
5.	4/04-25	Parisi Bab III	f
6.	28/05-25	Parisi Bab III	f
7.	02/06-25	Consult ke Bab IV	f
8.	12/06-25	Bimbingan Bab IV	f
9.	18/06-25	Parisi Bab IV	f
10.	23/06-25	Bimbingan Bab IV & V	f
11.	25/06-25	Diskusikan ke Campiran	f
12.	2/07-25	ACC Ujian Skripsi	f

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 198711082019031009

CURUP, 2 Juli202
PEMBIMBING II,


Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 1981091720121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

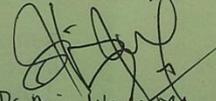
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Feni Farya Utami
NIM	:	21531059
PROGRAM STUDI	:	PAI
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Deri Wanto, MA
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	:	Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Farazi Dan Penerapannya Terhadap Pendidikan Islam Saat ini
MULAI BIMBINGAN	:	15 Januari 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	2 Juli 2025

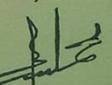
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15/01-25	Pembinaan No. Pembimbing A Bab I & II	f
2.	20/01-25	Bimbingan Bab I & II (1) Revisi	f
3.	7/02-25	Revisi Bab I	f
4.	23/03-25	Revisi Bab II	f
5.	4/04-25	Revisi Bab III	f
6.	28/05-25	Revisi Bab III	f
7.	02/06-25	Consult ke Bab IV	f
8.	12/06-25	Bimbingan Bab IV	f
9.	18/06-25	Revisi Bab IV	f
10.	23/06-25	Bimbingan Bab IV & V	f
11.	25/06-25	Diskusikan & Consult	f
12.	2/07-25	Acc ujian skripsi	f

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 198711082019031009

CURUP, 2 Juli2025
PEMBIMBING II,


Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 1981091720121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BIOGRAFI PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Feni Karya Utami yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Waras dan Ibu Wijiem, yang lahir di Desa Megang Sakti I pada tanggal 6 Januari 2003. Pendidikan yang pernah ditempuh Penulis mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) yakni bersekolah di SD Negeri 6 Megang Sakti V pada tahun ajaran 2009-2015, melanjutkan sekolah pada jenjang menengah di MTS Riyadhussholihin Megang Sakti pada tahun ajaran 2015-2018, kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di MA Riyadhussholihin Megang Sakti pada tahun ajaran 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun ini 2025 dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).